



CERITA DAERAH INAK RAE-BEI SIGA

5 985
P

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA DAERAH INAK RAE-BEI SIGA

Drs. R.B. Suprihanto

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy**

ISBN 979-459-521-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 985 SUP	No. Induk : 417 02 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : <i>mm</i>

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Daerah Inak Rae-Beri Siga* ini merupakan kumpulan *Cerita daerah dari Timor-Timur*. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. R.B. Suprihanto, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Tujuan utama penulisan buku ini adalah:

- 1) memberikan informasi kepada pendukung kebudayaan guna lebih mengenal khazanah budaya leluhurnya;
- 2) meningkatkan apresiasi wawasan nusantara yang ber-Bhineka Tunggal Ika bagi masyarakat Indonesia.

Kehadiran buku melibatkan berbagai pihak, seperti narasumber dan lembaga pemerintah yang terkait. Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara-Saudara yang dengan ikhlas dan kearifannya turut mewujudkan kehadiran buku ini.

Buku *Inak Rae Bei Siga* mungkin belum memenuhi harapan pembaca. Oleh karena itu, tegur sapa demi kesempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Dili, 8 November 1993

Penyusun,

Drs. R.B. Suprihanto

NIP 130235977

**SAMBUTAN KEPALA BIDANG KESENIAN
KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Telah lama dinanti-nantikan munculnya naskah cerita daerah. Akhirnya dengan susah payah dapat dihimpun cerita daerah berjudul *Inak Rae – Bei Siga*. Naskah ini dikumpulkan oleh Markulino Mendosa. Kemudian kami beri pengarahannya bagaimana metode pengumpulan data dan siapa yang harus menyalin data Cerita Daerah ini.

Berdasarkan petunjuk tertulis dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, cerita daerah ini dapat diolah dan dikaji oleh orang yang menekuni bahasa daerah Timor Timur, yaitu Drs. R.B. Suprihanto guru Bahasa Indonesia SMAN 4 Dili. Dengan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, terbitlah cerita daerah berjudul "Inak Rae – Bei Siga, Bahasa Indonesia – Kemak." Pengolahan naskah ini masih terlalu awal sehingga kami mengharapkan cerita daerah yang lain akan terbit pula.

Mudah-mudahan pihak Pusat Bahasa akan menerima naskah ini dengan senang hati dengan segala kekurangannya.

Terima kasih.

Dili, 10 Oktober 1993

a.n. Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur
Kabid Kesenian,

WAKIDJAN, B.A.
NIP 130327798

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
II. RINGKASAN CERITA INAK RAE-BEI SIGA	4
1. Asal-usul Sungai Bulobu	8
2. Taruhan	12
3. Batu Pamikul	14
4. Inak Rae – Putri Dewa	17
5. Berjanji	21
6. Tempayan Pusaka	23
7. Batumanu	25
8. Rumput Tua	27
9. Angker	29
10. Makam Tua	33
11. Amsal Binatang	35
12. Batu Kerbau	37
13. Mertua Menantu	41
DAFTAR PUSTAKA	76

I. PENDAHULUAN

1. Tujuan

Penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah bertujuan menggali nilai-nilai budaya bangsa yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut pada kurun waktu tertentu pernah dijunjung tinggi dan populer serta menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Akan tetapi, pada waktu kemudian nilai-nilai budaya tersebut dapat mundur atau lebih populer.

Oleh karena itu, dengan terbitnya legenda Inak Rae-Bei Siga, diharapkan dapat terkuak latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya sehingga nilai-nilai budaya luhur yang terungkap dalam tema ceritera dan ungkapan yang mengandung petuah yang selama ini masih terpendam dapat dimanfaatkan oleh pendukungnya. Apabila buku ini menjadi bacaan umum, diharapkan nilai budaya dan sastra yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan untuk pembangunan budaya khususnya masyarakat Timor Timur atau masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. Masalah

Masyarakat budaya Timor Timur terutama pendukung bahasa Kemak adalah salah satu bagian dari masyarakat pentakat bahasa yang bersifat majemuk. Dalam masyarakat itu terdapat bermacam tema ceritera dan ungkapan tradisional sebagai warisan budaya yang mempunyai etik dan

moral yang tinggi yang belum pernah diketahui dan diserap manfaatnya. Oleh karena itu, ceritera dan ungkapan tradisional itu perlu diperkenalkan kepada masyarakat dan perlu dihayati, misalnya pertemuan dan perkawinan Bei Siga dengan Inak Rae yang dimulai dengan pengalaman romantik dan diakhiri dengan kebahagiaan.

Sebagai contoh, dapat dikutipkan ungkapan di bawah ini.

Usi no uat, tua no bia

'Daging dan urat, anggur dan air'

Icu no lelo, oho no rae

'Binatang dan matahari, gunung dan dataran'

Lelo du no lelo sae, tasi ine no tasi mane

'Barat dan timur, utara dan selatan'

Repa lima, bei lilap

'Tangan terbuka, hati bersatu'

Makna romantik dan ungkapan ini adalah bahwa masyarakat harus melaksanakan kesatuan dan persatuan serta kerja sama yang harmonis antar-sesama anggota masyarakat.

Nilai kesatuan dan persatuan serta kerja sama yang harmonis itu dapat diangkat karena identik dengan sila ketiga dan keempat Pancasila. Nilai-nilai luhur dari nenek moyang ini dapat dimasyarakatkan bagi masyarakat Timor Timur yang sedang membangun mental ideologi dan fisik.

3. Ruang Lingkup Wilayah Propinsi Timor Timur

Daerah Propinsi Timor Timur terdiri atas 13 kabupaten, satu kota administratif, serta 63 kecamatan. Kabupaten Bobonaro tempat asal ceritera ini terletak di sebelah utara laut Alor, sebelah barat Propinsi NTT, sebelah timur Kabupaten Ainaro, Ermera, dan Lequisa, sebelah selatan Kabupaten Kovalima. Berdasarkan peta bahasa, bahasa Kemak dipakai penduduk Kabupaten Bobonaro sebelah utara. Pendukung bahasa Kemak kurang lebih 500 orang dan sampai sekarang belum ditemukan naskah kebahasaan bahasa Kemak. Bahasa tertulis pada umumnya berbahasa Tetum karena bahasa Tetum dipakai untuk menyebarkan agama Katolik, pergaulan umum, dan untuk menyampaikan perintah dari pemerintah kepada rakyat. Ada beberapa naskah dari berbagai bahasa atau dialek yang dipakai di wilayah propinsi Timor Timur kemudian dipilih menurut urutan yang memenuhi syarat, yaitu naskah yang memakai pengantar bahasa Kemak

dengan judul *Inak Rae–Bei Siga* Roman legendaris ini berasal dari penutur Miguel Speritus Santos, seorang guru SD asli berbahasa ibu bahasa Kemak. Penutur asli ini membuat cerita bentuk tulisan, Juli 1990.

Dari naskah ini, dibuat ringkasan dalam bahasa Indonesia, serta ditransliterasi.

4. Pertanggungjawaban Prosedur Penulisan

Langkah-langkah prosedur penelitian untuk terwujudnya naskah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penyusunan instrumen penelitian dengan memperhatikan pita bahasa, mendatangi tempat penutur bahasa ibu bahasa Kemak di Bobonaro untuk menentukan informan inti.
- 2) Survei ke perpustakaan wilayah dan perpustakaan lainnya untuk menghindari tumpang tindih adanya dua naskah tulisan.
- 3) Penentuan lokasi dan informan inti dan menemui tokoh-tokoh masyarakat dan adat yang diperkirakan menguasai bahasa Kemak dan ceritera *Inak Rae–Bei Siga*.
- 4) Penyeragaman urutan ceritera, istilah, dan nama pelaku melalui sidang.

Semoga naskah awal yang sederhana ini bisa bermanfaat turut menyumbangkan mukilan budaya dan etika masyarakat Timor Timur dan bangsa Indonesia umumnya.

II. RINGKASAN CERITA INAK RAE-BEI SIGA

Di Timor Timur di daerah Maliana terdapat Gunung Loelaku, di situlah seorang dari matahari terbit bernama Bei Siga, menempati suatu Gunung Loelaku beserta dengan kedua anjingnya yang bernama Leos (merah) dan Sara (hitam). Priyayi ini masih berpakaian dengan rentengan daun enau dan berpakaian dengan kulit hewan buruannya yang sudah dihaluskan. Pekerjaan sehariannya adalah mengembara sambil berburu: babi, rusa, kijang, dan kerbau. Ia dapat menghibur diri dengan berpantun dan berseruling. Di tempat Bei Siga mendapatkan banyak hewan buruan di situ pula ia beristirahat sambil menunggu persediaan dagingnya habis. Bei Siga sampai di bawah pohon beringin Bai Lari. Pohon beringin yang lebat buahnya ini selalu dikerumuni burung merpati, Bei Siga memanahnya, seekor burung dara terbang beserta anak panah itu diikuti Bei Siga sampai jatuh di bukit terletak sungai Bulobu dengan anak sungainya. Atas petunjuk belut, Bei Siga mendapatkan mata air di kaki Gunung Leloabe.

Leloabe inilah menjadi tempat bermukim sementara karena tempat ini banyak binatang buruan untuk mendapatkan daging sebagai makanan pokok. Siang hari ia berburu, kemudian daging terus dibakar, didinginkan di atas batu. Sementara Bei Siga membakar daging, asap mengepul menerpa kira-kira di atas pohon. Malam harinya Bei Siga tidur nyenyak karena kekenyangan daging, selama tidur Bei Siga diinjak-injak tupai dan seketika itu juga tupai dibunuh.

Bei Siga pergi ke puncak Gunung Leloabe tempat banyak binatang buruan.

Dari puncak Leloabe ini, Bei Siga dapat menikmati keindahan jurang antara puncak Gunung Leloabe dan puncak Gunung Loklaku.

Di Biasale tempat bermukim itu Bei Siga menebangi kayu, kemudian kayu itu diangkat untuk membuat titian kedua puncak bukit itu. Kayu penghubung tiang-tiang tidak kuat kemudian diganti dengan batu dari kampung Laka. Terciptalah titian yang menghubungkan Biasale puncak Gunung Leloabe dan Puerema puncak Gunung Loklaku. Titian jurang ini disebut *atu gleba (batu pemikul)*. Dari Puerema Bei Siga turun ke Sungai Beabuti dan diteruskan naik ke puncak Gunung Raipu, sebuah kampung besar yang berbahasa Kemak juga. Supaya dapat bertemu dengan penduduk kampung itu. Bei Siga menunggu di mata air, tempat mandi dan minum.

Pertemuan pertama Bei Siga dengan Inak Rae pertama kali terjadi di mata air. Bei Siga menolong mengambilkan air ke dalam tempayan dan mengangkatnya di atas kepala Inak Rae. Peristiwa pertemuan ini diceritakan kepada ayah bundanya di istana. Sang raja memerintahkan kepada sepuluh pangeran untuk menyambut Bei Siga di mata air dengan upacara kerajaan. Bei Siga dengan para penjemput saling berpantun seperti halnya pertemuan antara Bei Siga dan Inak Rae. Sepuluh pangeran siap menghadap Bei Siga pimpinannya menyerahkan kain cinde pengikat kepala, sepotong kain disampirkan di bahu Bei Siga tanda diterimanya sebagai keluarga raja.

Janji setia perkawinan Bei Siga dengan Inak Rae diwujudkan dengan akad nikah disaksikan oleh para pangeran dan kerabat keraton, sang raja di keraton Raipu dengan janji ucapan "*Meneggakkan janji cinta*". Akad nikah dilanjutkan dengan pesta kawin serta menari tebe-tebe.

Tempayan pusaka alat mandi dan minum milik Bei Siga ditinggalkan untuk dipakai Inak Rae. Tempayan bertuah ini sebagai tanda pesan cinta kasih yang tidak boleh dilupakan. Dengan ditinggalkannya tempayan bertuah ini, Bei Siga berpamitan dengan sang raja dan permaisuri beserta Inak Rae untuk melanjutkan pengembaraannya ke gunung Batumanu. Batumanu adalah tempat gua batu, tempat Bei Siga bermukim. Dekat tempat itulah Bei Siga mendapatkan jejak manusia untuk ditelusuri.

Bei Manu adalah priyayi pengembara pemburu seperti Bei Siga. Kedua priyayi itu berbahasa yang sama, berasal dari satu gunung, dan pengembara. Pada hari pertemuan kedua priyayi itu membagi tugas. Bei Sigà terus mengembara mencari Sungai Marobo tanah subur, Bei Manu membuka tanah pertanian di Batu Manu.

Pengembaraan Bei Siga sampai di gua Leimia tempat rumput tua, tempat yang ditemukan kedua anjingnya ketika berteduh kehujanan. Dari Leimia inilah, Bei Siga mencari binatang buruan dan musang sebagai pedaging. Menginjak kemarau, sungai kecil di bawah gua semakin kering pengembaraan sampailah di Sungai Marobo.

Sampailah Bei Siga di tempat angker dan terbuka. Tempat ini lebih dalam, tempat buaya menunggu mangsa datang, tempat pertigaan tempuran Sungai Belobi. Ketiga makhluk itu menyeberang ke bukit yang terletak di tengah sungai itu. Di bukit tengah sungai itu Bei Siga membuat monumen keramat dari tumpukan batu sungai dan tonggak kayu merah di tengah lingkaran batu. Sementara itu muncullah di atas pohon seekor kera putih berkumis panjang seperti kumis Bei Siga. Kera itu kelihatan angker sehingga tempat ini disebut Tata (Angker). Bei Siga ingin kembali ke pangkuan Inak Rae di Loklaku melewati gunung Atudara. Di Atudara berkemah lama karena di sini banyak binatang buruan besar dan mudah mengeringkan dagingnya. Bei Siga berusaha kembali ke kerajaan Puerema dan singgah di Lesululi. Bei Siga menelusuri sungai Sahalolo menuju Sungai Bulobu.

Tuna Luha adalah makam tua. Tempat ini sebenarnya bukan makam, tetapi hanya merupakan tanda bukti bahwa Bei Siga pernah bermukim di makam tua. Jejak tanda ini terletak di atas bukit sungai Bulobu, tempat banyak binatang buruan besar.

Tuna Luha ini dibuat dari tumpukan batu berbentuk empat persegi panjang, yang pada ujungnya diberi batu nisan sehingga berbentuk seperti kerbau tua. Dari bukit ini, Bei Siga turun ke suatu dataran rendah yang luas berhutan kayu besar dan banyak dihuni binatang besar seperti kerbau dan kuda.

Holi Hiut artinya mengejar binatang. Yang dikejar adalah sekawanan kuda liar, terutama kuda berwarna hitam keputihan, serta di dahinya bertanda bintang. Istilah Holi Hiut juga sebagai guna-guna berisi mukjizat untuk menaklukkan hewan. Bei Siga menelusuri sungai Bulobu dengan

kudanya dengan tujuan mencari kerbau. Ia sampailah di Sla'o. Sla'o dibatasi dua tebing tempat kandang kuda dan kerbau piaraan. Kawan kerbau itu terdapat di sepanjang Sungai Bulobu.

Batu kerbau adalah deretan kerbau yang berkubang berderetan di lembah Sungai Bulobu. Deretan kerbau berkubang tadi dilihat dari kejauhan seperti deretan batu. Bei Siga menjadi orang kaya ternak. Bei Siga ingat kepada kekasihnya Inak Rae sebab kekayaan ini harus diberikan kepada anak turunannya. Bei Siga datang menemui Inak Rae. Bei Siga menutup Sila'o kandang ternaknya itu yang di dalamnya cukup rumput dan air. Bei Siga menangkap dua ekor rusa bertanduk cabang sepuluh, seekor menjadi pedaging dibawa ke Biasale tempat Bei Siga bermukim dahulu kala. Perjalanan sampailah di Raepu tempat Bei Siga. Bei Siga sampai di mata air. Soi, adik bungsu Inak Rae, mengambil air, tetapi keduanya pura-pura tidak saling mengenal. Apa yang diperhatikan oleh Soi di mata air dilaporkan kepada sang raja. Sang raja memerintahkan pengawal dengan pangeran untuk menjemput seorang lelaki beserta rusa besar yang tinggal di mata air. Jemputan dilaksanakan oleh sepuluh pangeran dengan upacara kebesaran.

Mertua menantu sudah bertemu pada perkawinan Bei Siga dan Inak Rae di kerajaan Raepu. Dari mata air, Bei Siga dijemput sepuluh pangeran. Seorang wanita menyampirkan tais selendang di bahu Bei Siga, seorang pangeran menuntun seekor rusa belis kenangan Inak Rae, tetua adat menyambut berpantun, para putri keraton menemui Inak Rae menjemput Bei Siga. Tarian dan tabuhan ikut menyemarakkan kehadiran Bei Siga. Para kerabat keraton duduk berpantangan sementara tabuhan dan tarian berhenti, Bei Siga menyerahkan dua kawan hewan kuda dan kerbau sebagai belisnya. Kawan hewan itu diambil lebih dahulu oleh sepuluh pangeran ke Sla'o. Isi kandang dibagi dua, sebagian diserahkan kepada sang raja sebagai belis Inak Rae, sebagian lagi menjadi panutan Bei Siga. Sejak itulah masyarakat Puerema mulai memiliki ternak kuda dan kerbau.

Setelah selesai penyerahan belis kerabat keraton berpesta pora menari tebe-tebe disertai tabuhannya.

Bei Siga dengan Inak Rae menjadi suami isteri yang sah. Sepasang penganten baru itu ditemani empat keluarga pemberian raja dan mulai hidup baru. Mereka menuju ke Sla'o dan diteruskan dengan membuka kampung baru. Di tempat yang berupa dataran luas dan subur mereka memberi nama Lugu Luli.

INAK RAE-BEI SIGA

1. ASAL-USUL SUNGAI BULOBU

1. Sejak dahulu kala daerah ini masih kosong, belum didiami orang, di tempat ini dipenuhi dengan binatang liar; Kambing, rusa, babi hutan, dan kerbau. Pertama-tama hanya seorang saja yang datang di daerah ini. Orang itu adalah kakek kita.
2. Kakek kita yang bernama Bei Siga (matahari terbit) dari timur itu mula-mula ia menetap di kaki Gunung Loelaku bagian barat (depan). Ia datang bersama-sama dengan dua ekor anjing jantan miliknya yang merah bernama Leos, yang hitam bernama Sara. Kedua anjingnya buas semua. Mereka berdua menangkap rusa dan babi hutan hanya dengan berdiri di tempat.
3. Bila Bei Siga berjalan, kedua anjing jantannya itu selalu dibawa serta. Kedua anjingnya itu pintar. Jika keduanya mencium rusa dan babi, kontak dengan nalurinya mereka sudah menggigit babi dan rusa dalam keadaan mati.
4. Bapak tua itu tidak memakai kain seperti kita sekarang. Waktu itu orang masih memakai pakaian dengan melingkarkan lilitan daun enau,

tali, dan kulit. Lilitan daun enau atau tali (sle'o) itu disusun dengan rentengan tali, lalu melingkarkan rentengan tersebut pada punggungnya, dipakai seperti rok. Jika ia mendapatkan rusa, ia menguliti kulitnya, ia menjemurnya sampai kering, kulit itu lalu direndam, kemudian disekam sampai halus, barulah dipakai.

5. Bapak tua Bei Siga membawa peralatan tajam dan runcing sebagai alat perlindungan dan perlengkapannya yang selalu dibawanya, perlengkapan yang selalu dibawanya adalah sebuah parang, sebuah tombak dan ditambah lagi sebuah kapak. Dalam setiap perjalanan, Bei Siga selalu membawa seruling. Ia tidak menetap pada suatu tempat saja. Ia berjalan pada siang hari atau malam hari itu tergantung pada kehendaknya sendiri.
6. Pada waktu siang hari waktu melakukan perjalanan, bila mendapatkan binatang buruan, ia memikulnya, ia mencari tempat yang teduh dan di tempat mata air yang bagus barulah ia duduk ia menyalakan api dan membakar daging. Sehabis makan barulah ia istirahat atau tidur. Bei Siga tidak makan sendirian, tetapi makan bersama-sama kedua anjingnya itu.
7. Pada malam hari ia berburu musang, membidik kelelawar, berburu tupai dengan kucing liar. Ia dapat mengumpulkan dan dapat membawa sampai di tempat bermukim, barulah ia makan. Jika ia belum mengantuk ia menari dan menyanyi. Ketika ayam berkokok Bei Siga bangun dari tidur, ia meniup serulingnya bunyinya nyaring sekali. Bila didegar orang dari kejauhan hatinya menjadi sedih dan keluar air matanya sehingga tidak menyadari perbuatannya. Ia menari tebe-tebe dan menyanyi dengan nyaring. Ia membawakan nyanyian pegunungan dari daerahnya, berpuisi, berfilsafat, dan pandai berperibahasa, ia berpuisi sebagai berikut.
8. I Lelaki jantan, merantau berjalan
 Melompati batu, memutus tali
 Pandai berbicara, bebas dan aman
 Berusaha dengan keras kemauan dan mukti

- II. Memancangkan batu, menetapkan tali
 Pegunungan besar, puncak menjulang
 Menyulurkan tangan, melangkahkan kaki
 Hilang arah perjalanan, menghibur dengan seruling

Artinya:

Nasib seorang lelaki hidup mengembara, tidak mempunyai arah, langkah dan tujuan, tetapi ia pandai berisyarat akan menjadi pimpinan, ia dapat memimpin masyarakat untuk mencapai masyarakat maju dan makmur. Ia dapat menegakkan cita-cita adalah merupakan perwujudan kemampuan dan sikap kepemimpinan yang bijaksana. Sebaliknya, membangun dan memajukan masyarakat tanpa memiliki jiwa persatuan dan kesatuan akan menimbulkan keresahan dan perpecahan dalam masyarakat.

9. Waktu matahari terbit, surya menyinarakan sinarnya, Bei Siga melanjutkan perjalanannya. Jika berhenti, ia dapat membunuh binatang buruan. Bei Siga memanah binatang buruan, anjing mengigitnya, setelah mati binatang buruan dipikul, dibawa ke tempat yang teduh dan tempat mata air. Di tempat itulah ia membuat perapian, ia membakar daging setelah masak semua ia bersama-sama dengan kedua anjingnya bertiga makan bersama-sama. Jika mendapat buruan besar seperti kambing, rusa, babi, dan kerbau liar, ia masih menempati tempat aman itu sampai persediaan makanan itu habis, barulah ia melanjutkan perjalanannya.
10. Bei Siga dengan kedua anjingnya hidup mengembara selama kurang lebih 20 tahun menelusuri gunung dan daratan. Pada suatu hari, Bei Siga bersama kedua anjingnya berlibur bersama-sama di bawah naungan pohon beringin bernama Bia Lari (sumur datar). Beringin itu buahnya lebat sekali. Setiap hari pohon beringin itu dikerumuni burung merpati. Bei Siga memasang panahnya kemudian membidik pada seekor merpati yang hinggap di ranting beringin itu. Setelah tepat bidikannya, Bei Siga melepaskan anak panahnya menghujam seekor merpati sehingga merpati itu menerbangkan anak panah tersebut. Orang tua itu bersama dengan kedua anjingnya mengikuti terus penerbangan merpati itu sehingga akhirnya jatuh di sebuah bukit. Ketiga

umat itu lari ke tempat bukit merpati itu jatuh bersama dengan anak panahnya. Tempat itu adalah tempat bebas, tempat hutan bambu berdiri dan pohon besar serta pohon tua. Bei Siga mengamati tempat itu merasa cocok, ia masih lama menetap di bukit itu. Setiap hari Bei Siga membunuh rusa, babi, dan kerbau. Ia makan dengan santai dan menetap di situ selama musim kemarau.

11. Pada suatu sore, Bei Siga duduk di lereng bukit melihat ke arah sungai Bulobu dengan dataran yang luas. Ia melihat ke arah hulu dan ke arah muara sungai. Ia melihat pancaran air dan pemandangan yang indah. Bei Siga ingin pergi mencoba ke sana. Pada hari berikutnya, orang tua itu ingin mandi di sungai Bulobu. Di pinggiran sungai itu tumbuhlah pohon cemara, ia ingin menelusuri sebuah kali kecil menuju ke sungai Bulobu yang banyak ikan dengan airnya dalam serta buaya pun banyak.
12. Ia melihat air itu jernih maka ia tertarik untuk mandi. Bei Siga turunlah ke dalam air untuk memandikan diri. Sementara itu, ia mandi ia di kelilingi seekor belut sehingga ia kagum. Ia lama memperhatikan. Bei Siga menangkap belut itu, lalu melemparnya ke atas pasir kering. Belut itu bergulat dengan pasir sehingga tubuhnya kelihatan pasir saja. Setelah Bei Siga selesai mandi, ia melihat belut itu penuh dengan pasir, ia mengangkat belut itu ke dalam air lalu ia berkata, "Begitulah belut itu jatuh ke dalam air maka belut itu lari ke arah hulu sungai bagaikan meluncurkan anak panah."

2. TARUHAN

1. Bei Siga hanya melihat ulah belut itu. Lama ia melihatnya, ia berpikir dalam hati, "Mungkin belut ini ingin bertaruh dengan saya." Demikianlah pikirannya maka ia lari mengejar belut itu sehingga air sungai itu meluap.

Setibanya di lubuk, belut itu masuk di bawah celah-celah batu. Karena itu, Bei Siga tidak lagi melihat belut itu. Ia mengira belut itu sudah mendahului maka Bei Siga lari terus menuju ke arah hulu. Kedua anjing hanya mengikuti jejak tuannya. Mereka bertiga sampailah di hulu sungai Bulobu.

2. Setelah tiba di mata air, ia duduk sambil menanti kemungkinan belut itu akan menyusul.

Mereka bertiga lama menunggu, tetapi tidak kunjung datang. Bei Siga ingin mencoba masuk ke dalam lubang mata air itu, ia tidak dapat masuk maka Bei Siga duduk kembali dan berpikir, "Belut ini sudah sampai di lubang mata air atau belum?" Jika ia masuk lubang di sini ia akan masuk lewat mana? Seandainya sudah lewat lubang di sini, ia akan sampai di mana?" Pikir demi pikir Bei Siga berkata, "Kita mendaki pendakian ini sampai ke puncak guna memantau di mana ia akan muncul."

3. Mereka bertiga duduk dan merasakan tenaga kelelahan. Bila sudah pulih kembali tenaganya, mereka mendaki menuju ke puncak Gunung Leloabe. Sementara bertiga mendaki, kedua anjing itu sudah menggondol seekor rusa. Bei Siga mengangkat rusa itu, dipikulnya, dibawanya sampai di tempat mata air, barulah ia membakar daging rusa itu, di kaki Gunung Leloabe bagian selatan. Tempat itu sejuk dan banyak monyet, kera-kera itu tidak lari, melainkan kera-kera itu jinak-jinak saja.
4. Setelah Bei Siga lama beristirahat, ia bergerak untuk membuat persiapan guna membakar rusa yang ia pikul tadi. Asap api itu menerpa kera-kera itu barulah mereka melompat lalu lari. Bei Siga hanya melihat kera-kera itu dengan tertawa dan kedua anjing itu pun tidak mengejanya.
Bei Siga selesai membakar daging itu jadilah masak semuanya. Ia meletakkan daging bakar itu berderetan di atas batu sampai dingin. Setelah daging itu dingin semuanya, ia makan bersama-sama dengan kedua anjing itu beramai-ramai.
5. Sementara itu mereka beristirahat di tempat mata air sampai malam. Malam itu itu juga Bei Siga bersama-sama dengan kedua anjingnya tidur saja, tidak seperti biasanya. Pada tengah malam itu datanglah seekor tupai menginjak kepala Bei Siga sehingga ia terperanjat. Bei Siga menangkap tupai itu, mengeceknya tupai sampai benar-benar mati.
6. Pagi hari itu Bei Siga masih bermain-main di tempat mata air dengan melihat-lihat daerah itu. Bei Siga melihat tempat itu cocok sehingga ia berniat bermukim di situ. Pada waktu siang hari berikutnya ia membendung mata air itu maka terjadilah pancuran dan saluran. Jika ia merasa lapar, ia bersama-sama kedua anjingnya pergi berburu sebentar. Mereka keluar tidak jauh dari tempat itu mereka sudah dapat membunuh rusa dan babi terus dibawa pulang. Meskipun jauh tempatnya mereka harus membawa pulang sampai di tempat pemukiman. Mereka membakar daging tersebut dan makan hingga habis. Setelah selesai makan mereka bermain-main di tempat mata air sambil mengangkat batu berguna untuk membuat meja, batu-batu bundar dibuat semacam teras disediakan tempat perserabakan serta mendirikan tiang penalti.

3. BATU PEMIKUL

1. Pada suatu hari Bei Siga ingin pergi ke puncak gunung Leloabe dan Loklaku. Karena ia sudah puas di tempat mata air itu, ia bersama-sama dengan kedua anjingnya menginginkan mencoba naik ke puncak Gunung Leloabe bertujuan untuk memandang keindahan alam sambil mencari daging.
2. Mereka bertiga sampailah di puncak Gunung Leloabe menginginkan menyeberang ke puncak Gunung Loklaku. Mereka tidak bisa karena tempat itu terpisahkan oleh jurang dalam. Karena itu, mereka bertiga hanya bermain-main di tempat itu menikmati pemandangan alam sampai puas. Mereka mengulang kembali mencari daging di sepanjang jalan, daging tersebut untuk makan malam. Mereka bertiga mendapatkan seekor babi di perjalanan. Babi dipikul kemudian dibawa sampailah di pemukiman Biasale. Daging dibakar, dimakan sampai habis. Pada malam itu mereka berpikir bagaimana caranya supaya mereka dapat menyeberangi jurang itu. Pada malam hari itu, Bei Siga bermimpi bahwa ada orang dapat menyeberang jurang dengan menggunakan sebatang kayu sebagai jembatan. Pada pagi harinya ia bangun dari tidurnya, mengingat akan mimpinya di dalam hati saja.
3. Begitu matahari sudah mulai meninggi Bei Siga mengangkat kapaknya, ia pergi menebang sebatang kayu, ia memotong kayu itu

mengambil batangnya, memikul kayu, membawa bersama dengan kedua anjingnya. Ia memasang kayu itu di atas kedua jurang sebagaimana mimpinya tadi malam. Setelah selesai ia memikul potongan kayu sampai di puncak Gunung Biasale, ia tidak mau memasang titian di antara kedua jurang itu, tetapi ia memancangkan tegak berjajar batang kayu tersebut, antara pancangan tersebut dipasang batang kayu sambung-menyambung sehingga terbentuklah jembatan titian menghubungkan kedua gunung tersebut, kayu titian itu tetapi ia takut patah kayu tersebut sehingga jatuh bersama kayunya, akhirnya ia tidak jadi menyeberang.

4. Pada sore harinya mereka bertiga kembali ke Biasale. Malam hari itu juga Bei Siga berpikir bagaimana sebaiknya. "Mungkin saja mencoba mencari sebuah batu rata, batu itu dipikul dibawa ke sana untuk dicoba dipasang barulah baik." "Atau aku memotong kembali sebuah batang kayu?" "Mungkin juga batu itu lebih baik lagi." Ia berbicara dalam hatinya.
5. Pada pagi harinya Bei Siga bangun dari tidur, ia pergi mencari batu datar dari Laka, batu datar dibawa ke puncak Gunung Leloabe, batu itu digunakan untuk menggantikan batang kayu yang sudah di sana itu. Begitu batu itu dibawa sampai di puncak, Bei Siga segera menarik kayu yang telah dipasang, kemudian menyorong batu itu sebagai penggantinya. Selesai memasang batu itu Bei Siga langsung segera menyeberang menginjak batu itu. Batu itu bila diinjak masih bergoyang.
6. Setibanya di seberang puncak Gunung Loklaku Bei Siga duduk mengamati batu itu. Ia bertanya dalam hati, "Batu ini bagaikan pemikul bukan?" Setelah Bei Siga mengamati titian itu, ia memberi nama dengan berkata, "Tempat ini bernama Atu Gleba." Sejak hari itu hingga sekarang tempat itu masih bernama demikian. Semenjak jalan itu sudah tembus, ia selalu pulang balik Biasale-Puerema. Meskipun ia pulang balik demikian, tetapi ia tetap bermukim di Biasale. Letak Puerema berada di sebelah utara dan Biasale berada di sebelah selatan.

7. Karena Bei Siga sudah lama bertempat tinggal di Biasale, ia ingin mengembara lagi. Ia ingin mencoba pergi berjalan menuju selatan. Pada hari itu, ia dapat membunuh seekor kerbau ia masih berkesempatan makan bersama dengan kedua anjingnya.
Pada suatu hari, ia bersama dengan kedua anjingnya mencoba mulai berjalan. Mereka bertiga turun Sungai Beabuti, barulah mendaki ke Gunung Raepu, tibalah mereka di mata air.
Mereka pun beristirahatlah. Sementara mereka duduk-duduk istirahat, kedua anjingnya mengigit seekor babi, Bei Siga terpaksa membuat perapian untuk membakar daging babi itu. Setelah selesai makan bersama, mereka melanjutkan perjalanan mereka.
8. Sementara itu Bei Siga makan daging, ia mendengar gonggongan anjing, tetapi jauh. Bei Siga berkata dalam hati, "Kemungkinan ada manusia di sini sebab itu anjing menggonggong." Tentu di atas gunung ada suatu suku atau manusia lain. Setelah Bei Siga selesai makan ia merasa tidak enak. Ia ingin sekali naik gunung kecil itu untuk melihat sesuatu. Sehabis makan, mereka bertiga mendaki sebuah bukit. Sampai di puncak di sana ada sebuah kampung besar. Setelah dilihatnya kampung itu besar, Bei Siga duduk sambil berpikir. "Cara apa yang harus ditempuh supaya saya bisa masuk kampung orang itu." Pikir demi pikir ia menemukan jalan keluar. Mereka bertiga melakukan persembunyian di dekat mata air. Mereka mendaki gunung pergi ke tempat mata air kampung besar itu, tempatnya di atas dengan cara mendaki gunung itu. Dengan demikian, mereka dapat melihat bila ada orang kampung datang untuk mengambil air atau mandi. Mereka bertiga bersembunyi di dekat mata air, muncullah tiga orang lelaki datang hendak mandi. Bei Siga berkata, "Mereka berbahasa apa?" Pada halnya mereka berbahasa yang sama, yaitu bahasa Kemak.

4. INAK RAE- PUTRI DEWA

1. Selama tiga lelaki itu mandi sambil berbincang-bincang, Bei Siga dapat menangkap pembicaraan tiga lelaki tersebut. "Siapakah gerangan yang bakal kawin dengan putri raja kita? Mungkin suku lain yang bisa datang mengawini dengan dia."

Ketiga lelaki itu setelah selesai mereka pulang ke kampung halaman. Setelah bertiga sampai di kampung. Bei Siga berpikir bagaimana caranya supaya ia dapat berbicara dengan orang-orang itu.

2. Matahari sudah condong ke barat, sebentar lagi tibalah malam hari. Bei Siga lama duduk, tetapi tidak ada orang muncul. Tepat di bawah ayam itu hinggap tempat semua orang berlindung muncullah anak putri raja yang disebut-sebut namanya tadi. Inak Rae, putri raja itu, muncul dengan membawa tempayan di atas kepala, bertais setengah badan, ia penuh memakai perhiasan.

Bei Siga melihat wanita itu hitam manis disertai dengan hidung mancung matanya bersinar menyala, dihiasi dengan rambut panjang, lebih-lebih badannya langsing.

Di mata air Inak Rae menyimpan tempayan, ia melepaskan pakaian dan perhiasannya, ia mengisi tempayan, barulah ia mandi serta mengeramasi rambutnya. Inak Rae selesai mandi serta mengeremasi rambutnya, ia berdandan serta menghias diri dengan segala hiasannya.

Setelah Inak Rae selesai berhias diri, muncullah Bei Siga dan menegurnya dengan bahasa pantun:

- I. Nama tersayang, bersyarat di pinang
Klauan bintang, sinar surya.
Pantang api, bumi binasa
Uluran tangan, kasih sayang

Inak Rae menanggapi pantun Bei Siga serta menjawabnya dengan pantun pula.

- II. Manusia, dewa, rohkah dan penyemangat
Penjelma, penyelamat, kebenaran dan kemakmuran
Tegak dan kokoh, megah dan tinggi mencuat
Adam dan Hawa menyembah dan bersujudan
- III. Tanda larangan
Cinderamata
Pengasuh, pendamping
Kasih cinta

4. Setelah selesai Inak Rae berpantun demikian, Bei Siga segera datang mengangkat air, mengisikan ke dalam tempayan, tempayan dinaikkan ke atas kepala Inak Rae, Bei Siga berpantun lagi.
Dengan ucapan berpantun di atas (Bait III) Inak Rae menjawab singkat dengan berkata, "Menegakkan janji, menggantung harapan." Inak Rae segera kembali pulang ke rumah. Bei Siga duduk kembali di dekat mata air serta berpikir di dalam hati. "Apa yang bakal terjadi, orang bakal datang menyambut baik ataukah menyerangnya? Walaupun begitu Bei Siga adalah seorang yang jago perkasa, ia tidak takut, sementara itu ia menunggu kalau-kalau ada orang muncul di hadapannya.
5. Inak Rae membawa pulang air tempayan setelah sampai di rumah, diletakkan di dapur. Inak memberi tahu peristiwa tadi kepada ibu dan ayahnya. Ibu dan ayahnya mendengar laporan putrinya penuh rasa heran. Selesailah sudah Inak Rae menceritakan kepada ibu bapaknya, orang tuanya memperkirakan makhluk tadi adalah roh tuan tanah. Sang istri mengatakan kepada sang suami untuk mencoba menanyakan kepada rakyat kemungkinan mereka orang bangsa lain.

6. Sayang ayah memerintahkan supaya rakyatnya berkumpul mendengarkan pidato pengumuman. Raja memerintahkan kepada perwira pengawal dan menyerukan, "Semua wanita dan pria diharap keluar untuk mendengarkan pidato pengumuman." Rakyat berkumpul, duduk melingkar untuk mendengarkan amanat raja. Raja bertanya kepada mereka "Barang siapa berburu pernahkah bertemu dengan manusia lain suku?" Rakyat menjawab serentak, "kami tidak pernah melihat manusia lain suku!" Raja bertanya lagi, "Tadi di antara kalian mungkin melihat manusia di mata air atau tidak?"

7. Rakyat bingung mereka masih memandang satu sama lain bertanya-tanya kemungkinan di antara mereka ada yang mengetahuinya. Ternyata tidak ada yang mengetahuinya. Rakyat menjawab, "Kami tidak mengetahuinya." Raja bertanya lagi, "Kamu berburu menemukan bekas-bekas atau tidak." Rakyat lama tidak menjawab. "Kami menemukan bekas tetapi kami tidak melihat orangnya?" "Kalian menemukan bekas-bekas di bagian mana?" Raja bertanya.
 Mereka yang dapat menemukan bekas itu melapor kepada sang raja bahwa kami melihat di bagian utara.
 Mereka yang dapat menemukan bekas itu melapor kepada sang raja bahwa kami melihat di bagian utara.
 Mereka tidak melihat secara jelas tubuh manusia lain, maka raja mengatakan bahwa raja melihat ada seorang di dekat mata air. Raja tidak mengenal secara jelas lelaki itu. Itu saja kemungkinan raja yang mengembara dari timur. Setelah pemberitahuan raja itu sudah selesai, rakyat bertanya kepada raja, "Tuan orang itu sudah pergi atau masih ada di tempat?" Sang raja menjawab, "Ia mungkin masih berada di dekat mata air." Mereka menangkap pembicaraan raja maka pada pangeran segera bertanya, "Yang mulia, apakah hamba boleh bertanya?" Raja menjawab, "Silahkan bertanya!" Pangeran bertanya, "Yang Mulia hamba bisa memerintahkan seperangkat penyelidik untuk menyelidiki keadaan orang itu. Bagaimana hasilnya barulah dapat diketahui Yang Mulia nanti!"
 Sebab itu, raja mengizinkan dan mengatakan bahwa hal itu adalah urusan pangeran, raja hanya menanti laporan.

8. Sang raja telah memberi wewenang kepada pangeran-pangeran memerintahkan kepada sepuluh orang pergi ke tempat mata air. Mereka membawa perlengkapan seperti tanda penyambutan, juga persenjataan bela diri. Mereka sampailah di mata air. Pangeran melihat Bei Siga sedang duduk di atas sebuah batu. Bei Siga melihat pasukan utusan raja itu dengan tersenyum. Mereka melihat Bei Siga begitu ramah sehingga pemimpin pasukan mulai berpantun.

I. Maduhkah empedu, tahukah racun
 Airkah api, hujanlah panas terik
 Jinakkah yang galak, persahabatan bukan permusuhan
 Dinginkan yang membakar, sucikan yang jijik

II. Bei Siga menjawab pantun itu dengan berpantun pula.
 Merintis persaudaraan, menyambut persatuan
 Memelihara kerukunan, menegakkan perdamaian
 Uluran tangan, cinta perdamaian
 Duduk sama rata, berdiri berjajaran

9. Setelah saling berpantun, mereka saling melangkahkan kaki, saling bertemu, saling memberi penghormatan. Bei Siga mencabut keris menusukkan ke langit dengan berkata, "Langit dan Baja."

Pangeran beserta rombongan mencabut kerisnya menusuk ke bumi dan berkata, "Bumi dan kekayaannya." Selesai penghormatan kedua pemimpin itu, pangeran mengambil kain pengikat kepala. Pangeran menyerahkan kepada Bei Siga untuk mengikat kepala Bei Siga. Pangeran cepat mengangkat tais dan menyelendangkan pada bahu Bei Siga.

5. BERJANJI

1. Mereka rombongan pangeran menyambut Bei Siga sebagaimana kebiasaan adat dengan tangan terbuka dan penuh rasa hormat. Demikianlah Bei Siga mengambil panahnya, kemudian menyerahkan kepada pemimpin rombongan pangeran dan kapaknya diserahkan kepada wakil rombongan. Selesai penerimaan panah dan kapak, mereka lima orang berjalan mendahului dan lima orang lainnya menyusul berjalan belakangan, sedangkan Bei Siga berjalan di antara lima orang yang terdahulu dan yang berjalan belakangan. Mereka lima orang naik sampai di pintu masuk, sang raja beserta dengan rakyatnya masih menunggu di halaman. Melihat hal demikian itu pangeran pemimpin rombongan itu melambaikan kain ikat kepala sebagai tanda pemberitahuan supaya mereka menyambut secara resmi sebagaimana adat kerajaan. Begitu diketahui tamunya datang, mereka segera membunyikan batuki dan genderang secara serentak bersama-sama. Sang raja bersama-sama permaisuri menyambut di pintu gerbang. Putra bersama dengan putri raja menunggu di istana bersiap-siap menerima tamu.
2. Setibanya di pintu gerbang Bei Siga menunduk sambil memberi hormat kepada sang raja. Mereka bersama-sama melangkah menuju ke istana. Setibanya Bei Siga di pintu istana Inak Rae menyambut Bei Siga. Bei Siga dan Inak Rae bersama-sama menunduk dan memberi hormat kepada sang raja. Keduanya mengangkat miat ke langit kemu-

dian menunduk ke bumi. Mereka berdua beserta dengan rombongan di arak naik ke rumah tingkat. Bei Siga duduk di tengah paseban menghadap sang raja bersama dengan permaisuri. Para pangeran duduk di sebelah kanan Bei Siga, sedangkan Inak Rae duduk di sebelah kiri Bei Siga. Sesudah tempat duduk paseban tertata sesuai dengan adat, para dayang-dayang menyuguhkan sirih pinang kepada Bei Siga. Sebelum dayang-dayang menyuguhkan kepada Bei Siga, tempat sirih tersebut masih diangkat di atas kepala dayang-dayang, kemudian diturunkan dari atas kepala dengan memohon kepada yang mulia raja. Mohon izin untuk menyuguhkan sirih dengan janji, "Bolehkah tidak?" Sang raja dengan permaisuri menjawab bersama-sama, "Silakan menyuguhkan dengan janji sesuai dengan aturan adat dan asal mulanya peristiwa pertemuan dahulu." Begitulah jawabnya, Inak Rae meletakkan tangannya di atas tempat sirih kemudian mengangkat tempat sirih, Bei Siga dipersilahkan memilih dan makan sirih. Karena Inak Rae merasa sangat senang, ia mengumpulkan semua dayang-dayang, mereka melingkari Bei Siga.

3. Pada malam harinya semua warga keraton menari tebe-tebe dengan gembira sambil membunyikan alat musik batuki dan genderang titir. Para tetua adat dan kerajaan berpesta minum tuak dan menceritakan sejarah kerajaan dan pengembangannya. Pagi harinya sang raja membuat pernyataan dengan pengumuman bahwa peristiwa ini adalah suatu kerajaan lain bergabung dengan kerajaan kita, bermaksud untuk memperbesar kerajaan kita.

6. TEMPAYAN PUSAKA

1. Bei Siga tidak lama tinggal bermain-main di kerajaan Puerema. Bei Siga merencanakan mengembara selama tiga hari, ia bersama dua anjingnya akan kembali. Setelah bangun pagi, Bei Siga selesai sarapan pagi. Bei Siga pamitan dengan sang raja beserta dengan permaisuri dan Inak Rae. Bei Siga akan mengembara lagi. Sehubungan dengan pamitannya tadi, sang raja beserta dengan permaisuri berpesan kepada Bei Siga, "Anda pergi jangan melupakan kami. Rumah yang sudah Anda lihat ini suatu ketika Anda akan kembali ke rumah ini. Saya akan pergi karena Anda kembali ke daerah kami ini."
2. Pinangan dan janji kasih cinta tidak akan lenyap. Bei Siga berjalan dengan hati-hati bila duduk berencana kalau tidur penuh dengan kewaspadaan. Bei Siga berpikir memutar balik kenyataan dan mengubah sejarah. Tiba-tiba kedengaran suara "Roti dan anggur adalah hak milikmu sendiri." Sementara Bei Siga mendengar suara itu semua, ia menoleh kepada Inak Rae dengan berkata bahwa kekasih tersayang tidak akan dilupakan, apalagi wajah dan bayangan. "Walaupun malam dan gelap bayanganmu tetap terang benderang pada ingatanku," kata Bei Siga. Sang raja dan mereka mengantarkannya sampai pada pintu gerbang.
Sebelum terjadi perpisahan Bei Siga memberi penghormatan kepada sang raja disertai dengan berpantun.

Daging dan urat anggur dengan tirta
 Pegunungan dan daratan, bintang dan samsu
 Barat dan timur, selatan dan utara
 Tangan terbuka, hati bersatu

3. Kemudian Bei Siga membalik ke arah Inak Rae seraya berkata, "Usi Duli. Tempayan bertuah. Air jernih tempat minum dan tempat mandi. Jangan mengingkari janji walaupun dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Bei Siga berbicara lemah lembut hingga mengetuk hati kecil sang raja. Bahasanya menyebabkan kerinduan. Sang raja menjawab, "Kami menanam sirih untuk Anda serta menyediakan tais untuk Anda. Sirih Anda dan tais Anda juga sirih hijau dan subur, tais tebal dan besar menanti Anda." Selesai berpamitan Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya berangkat meninggalkan kerajaan. Inak Rae bersama dengan sang raja serta permaisurinya kembali ke keraton.

4. Bei Siga berjalan menuju selatan, mendaki gunung turun jurang. Bei Siga mendapatkan daging, ia membakar daging, daging dimakan. Bei Siga melanjutkan perjalanan. Bei Siga sampailah di kaki Gunung Batumanu. Bei Siga bertempat tinggal di situ untuk beristirahat. Bila ia kehabisan daging ia keluar bersama-sama dengan kedua anjingnya mencari daging. Bila mendapatkan daging dipikul, dibawa ke gua batu itu, daging dibakar barulah dimakan daging itu. Bei Siga lama menempati gua batu itu karena ia menemukan jejak manusia. Setiap hari Bei Siga keluar berburu sambil mencari sosok tubuh di tempat-tempat yang dianggap cocok menjadi tempat bermukim.

Walaupun Bei Siga berusaha mencari sosok tubuh manusia, ia tetap tidak dapat menemukannya. Sebenarnya Bei Siga sendiri tidak mengetahui sosok tubuh manusia itu dari mana. Setelah diamati ada suatu kampung berdekatan dengan gua batu di kaki gunung itu. Bekas manusia yang diamati itu adalah jejak pengembara seperti Bei Siga juga.

7. BATUMANU

1. Pada suatu hari Bei Siga bersama-sama dengan kedua anjingnya keluar kembali untuk mencari daging. Bei Siga beserta dengan kedua anjingnya mendapatkan seekor rusa bertanduk bercabang delapan. Bei Siga memikul rusa itu dan kembali ke tempat berteduh. Setibanya di tempat berteduh, Bei Siga melihat hadirnya seorang pria yang duduk di atas batu, berdekatan dengan gua batu tempat mereka bertiga berlindung. Orang tua itu sebenarnya pemburu seperti Bei Siga pula. Orang tersebut memiliki dua ekor anjing berwarna merah semua. Karena orang tua itu sama-sama melihat sosok tubuh, orang tua itu juga ingin mengetahui siapa lelaki di gua batu ini.
Begitulah tiba Bei Siga sambil memikul rusa itu maka lelaki tua itu bertanya, "Bei Batukah, Bei Manukah?"
Menanggapi pertanyaan lelaki itu, Bei Siga segera menjawab, "Batumanu." Mendengar jawaban Bei Siga demikian, lelaki tua itu segera mendatangi Bei Siga sambil menerima rusa yang dipikul Bei Siga itu. Mereka berdua saling memandang dengan senyumnya.
2. Pada hari pertemuan kedua lelaki itu bersantai bersama-sama makan daging rusa di dekat gua batu. Kedua lelaki itu sama-sama berbahasa Kemak maka mereka saling menceritakan pengalaman berbagai rasa sambil menanyakan alamat masing-masing. Bei Siga berkata bahwa ia berasal dari puncak gunung besar ini. Lelaki tua Batumanu mengatakan bahwa ia berasal dari kaki gunung besar ini.

Mereka berdua sebenarnya berasal dari daerah yang sama. Yang satu berasal dari kaki gunung dan yang lain berasal dari atas gunung. Mereka berdua berbahasa yang sama. Bei Siga dengan Bei Manu menjalin persahabatan dan keduanya bermukim bersama di Batu Manu. Bila kehabisan daging, mereka berdua dengan bersama keempat anjingnya, mencari mangsa. Setelah dapat daging, daging tersebut dibawa ke tempat Batu Manu, barulah makan daging bersama.

3. Pada suatu hari, Bei Siga bertanya kepada Bei Manu, apakah Bei Manu masih mengembara terus atau kembali ke mari lagi. Bei Manu menjawab bahwa ia masih tetap di sini berniat melindungi daerah ini. Sementara hujan turun bei Manu akan kembali ke lereng gunung. Bei Siga mengatakan kepada Bei Manu bahwa Bei Siga akan mengembara terus mengelilingi gunung besar ini. Bila Bei Siga sudah menginjak sebelah barat, barulah Bei Siga kembali ke Batu Manu lagi. Pagi harinya Bei Siga pamit dengan Bei Manu bila Bei Manu tidak mengembara bersama kedua anjingnya. Bei Manu berkata kepada Bei Siga, "Kakak menjaga tanah air, adik pergi mengembara mencari air yang melimpah dan mencari sumber tuak pada daratan yang subur." Bei Siga pergi membuka ladang dan Bei Manu menjaga rumah. Sesudah Bei Siga berpamitan dengan Bei Manu, Bei Siga pergi bersama dengan kedua anjingnya turun, Bei Manu bersama kedua anjingnya naik. Sejak Bei Siga dengan Bei Manu bertemu di Batu Manu, batu manu terkenal sampai sekarang.
4. Bei Siga dengan kedua anjingnya turun ke sungai Marobo, ia dapat membunuh seekor kerbau, ia makan daging kerbau sambil berhenti di situ.
Setelah selesai makan daging kerbau, Bei Siga melanjutkan perjalanan dengan kedua anjingnya. Setelah selesai makan, Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya menelusuri Sungai Marobo ke hilir kemudian mengubah haluan ke arah timur menuju ke kaki sebuah bukit.

8. RUMPUT TUA

1. Bei Siga beserta dengan kedua anjingnya tiba di kaki gunung, musim hujan sudah sampai waktunya. Bila hujan turun, Bei Siga beserta kedua anjingnya mencari gua batu untuk tempat berlindung. Bei Siga mengembara mengelilingi gunung itu. Ia tidak pernah membangun rumah. Pada suatu hari, Bei Siga berburu dengan kedua anjingnya, tiba-tiba hujan turun. Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya lari sambil berkejaran, dahulu mendahului. Bei Siga tidak sempat memperhatikan kedua anjingnya. Kedua anjing itu berteduh pada tebing yang penuh dengan rumput tebal di atasnya. Bei Siga berteduh di kaki batu sendirian.
2. Kedua anjing itu muncul setelah hujan berhenti dan keduanya tidak basah oleh air hujan. Bei Siga mengira bahwa kedua anjingnya itu berlindung pada gua yang bagus. Pada hal kedua njing itu hanya masuk di bawah rerumputan tebal. Bei Siga mencari perlindungan yang bagus, sedangkan kedua anjing itu hanya di bawah pucuk rerumputan. Rumput tempat kedua anjing berlindung itu adalah rumput tua dan tebal sehingga apabila kena basah hujan kelihatan merah tua. Di dalam hati Bei Siga heran melihat rumput tua itu menjadi tempat berlindung yang baik, "Rumput tua ini juga dapat menahan air hujan."
3. Bei Siga lama berdiri ia berteriak, "Lei Mia menahan hujan" Semenjak Bei Siga itu berteriak sampai sekarang nama Lei Mia dikenal

sampai sekarang. Setelah Bei Siga memberi nama tempat Lei Mia, ia mencari daging bersama kedua anjing itu. Mereka tibalah pada suatu tempat di kaki bukit, kedua anjing itu menggonggong seperti suara menggigit binatang buruan. Bei Siga mengikuti bunyi kedua anjing itu. Kedua anjing itu ditemukan menjaga seekor rusa yang menyelina di dalam gua batu. Rusa itu mulai berteduh semenjak turun hujan tepat kedua anjing itu mendapatkan rusa itu. Bei Siga memasang anak panah. Ditembaknya rusa terbunuh di dalam gua tersebut. Rusa mati seketika. Bei Siga memasuki gua dan gua itu ternyata bagus sekali. Mereka bertiga bermukim di gua itu. Bei Siga membuat perapian untuk membakar daging yang dipersiapkan untuk makan mereka.

4. Pada malam itu juga mereka bertiga bertempat tinggal di dalam gua itu. Gua tempat ini adalah sarang musang. Bei Siga tidur, sepanjang malam. Kedua anjing itu menggigit dan membunuh musang sampai pagi hari. Sesudah musang itu digigit mati, musang itu dikumpulkan saja. Kedua anjing itu tidak makan musang yang terbunuh itu. Begitu Bei Siga bangun dari tidur, ia melihat tumpukan musang. Bei Siga membuat perapian untuk membakar daging musang, kemudian barulah mereka bertiga makan.
5. Pada musim hujan Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya mendiami gua batu itu sampai menunggu musim kemarau. Pada suatu sore hari, Bei Siga duduk-duduk santai di bibir gua batu itu, tepatnya berada di atas sungai kecil. Ia memperhatikan bahwa air sungai itu makin lama makin berkurang. Bei Siga bertanya dalam hati, "Apakah sekarang kemungkinan tidak hujan lagi? Besok pagi saya bersama dengan kedua anjingku akan keluar mengembara lagi!" Tepat pada pagi harinya setelah Bei Siga bersama kedua anjingnya selesai makan daging rusa itu habis-habisan, barulah mereka keluar turun pergi ke Sungai Marobo.

9. ANGKER

1. Bei Siga bersama kedua anjingnya bermain-main menelusuri sepanjang Sungai Marobo dan menyuruki hutan cemara. Jika mendapat perolehan daging dalam jumlah banyak, mereka tidak meneruskan perjalanan.

Apabila pada hari siang udaranya panas, Bei Siga memindahkan aliran air sungai ke tempat persimpangan. Di bawah bendungan simpang itulah Bei Siga menangkapi sungai.

Mereka berangsur-angsur berjalan terus, diselingi istirahat. Penelusuran Sungai Marobo diteruskan. Mereka tibalah di pertigaan sungai pertemuan sungai Marobo dan Sungai Belobi. Di tempat pertemuan sungai itu lubuknya dalam. Bei Siga takut. Tempat itu berbahaya bagi kedua anjingnya karena di dalam lubuk itu banyak buaya yang bisa menggigit anjingnya.

Oleh karena itu, mereka bertiga kembali dari tempat itu menuju ke hulu Sungai Marobo. Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya kembali sampai di tempat muara sungai kecil menuju Sungai Marobo. Mereka barulah istirahat di situ. Ketika mereka duduk sejenak, tiba-tiba muncullah seekor kerbau. Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya menyerang kerbau itu hingga sampai ajalnya.

2. Sehari-hari Bei Siga duduk di atas muara sungai itu memperhatikan bukit yang dikelilingi muara Sungai Marobo dan Sungai Belobi. Bukit

itu dikelilingi oleh air bagaikan bundaran taman di perempatan jalan. Bei Siga ingin sekali naik ke puncak bukit itu yang kemungkinan cocok bagi mereka untuk berkemah di situ. Pada pagi harinya, Bei Siga mendaki bukit itu diikuti kedua anjingnya. Setibanya di puncak bukit kedua anjingnya menggigit seekor rusa.

Mereka bertiga senang bertempat tinggal di situ. Bei Siga membuat perapian, membakar daging rusa, kemudian dimakan bersama sampai habis. Bei Siga, pada siang hari, sewaktu beristirahat berpikir. Ia mengambil batu-batu dari Sungai Marobo. Batu dibawa ke puncak bukit itu. Bei Siga menumpuk batu itu membuat melingkar. sementara itu Bei Siga mencari kayu merah. Kayu didirikan di tengah lingkaran tumpukan batu yang dijadikan tiang keramat. Setiap hari ia bertempat tinggal di situ. Bila kehabisan daging, ia bersama dengan anjingnya keluar dari tempat itu untuk mencari daging. Setelah mendapatkan daging, dibakarnya daging itu kemudian dimakan bersama-sama.

3. Pada suatu hari, sewaktu Bei Siga duduk melamun, terlihat seekor kera putih berkumis panjang bertengger di atas pohon. Bei Siga lama memperhatikan monyet itu sambil berpikir. "Kumisku putih seperti kera itu, mantap juga." Monyet itu monyet angker satu-satunya. semenjak hari itu sampai sekarang bukit itu bernama Yata. Malam terang bulan, cahaya bulan menyinari, Bei Siga duduk melamun membayang-bayangkan kembali wajah kera putih itu. "Tempat ini mungkin ada tuan tanahnya. Saya telah mengelilingi bumi persada, tetapi baru pertama kali inilah aku melihat kera putih berkumis panjang."
4. Bayangan wajah kera putih berkumis panjang itu mengingatkan pikiran Bei Siga kepada wajah Inak Rae. Sementara Bei Siga duduk melamun, dia berpikir, "Lebih baik kembali hidup bersama suku orang itu." Selanjutnya ia pada sore harinya turun ke sungai menelusuri arah hulu sungai menuju ke tempat arah gunung. Sampailah ia di tengah jalan. Karena Bei Siga lupa arah jalan yang pernah dilewati, ia tidak tahu arah jalan mana yang harus ditempuh. Ia mengarah haluan ke barat sampailah pada kaki Gunung Loklaku. Ia mendaki gunung sampai Atudara. Sebelum pendakian Loklaku bagian timur. Di kaki Gunung Loklaku itulah Bei Siga lama beristirahat.

5. Di Atudara Bei Siga berkeliling ke segala penjuru tempat, ke barat ke timur, ke selatan dan ke utara. Hewan besar sangat berkurang karena hutan kayu terlalu lebat dan rumput terlalu kurang. Ia senang istirahat di kaki Gunung Atudara hawanya sejuk.
 Pada siang hari ia berburu ke arah utara. Begitu tiba di tempat itu, kedua anjing itu sudah menggigit seekor rusa sekaligus membunuh seekor kerbau. Bei Siga ingin membawa hasil buruan keduanya dibawa ke Atudara, tetapi tidak mungkin karena ia tidak tahu bagaimana caranya membawa. Ia memutuskan bersama kedua anjingnya berkemah di tempat itu. Semenjak itulah Bei Siga merasa senang. Malam harinya ia membuat perapian. Bei Siga memotong-motong daging dan membuat dendeng. Untuk pembakaran dendeng, disiapkan anggang tempat mengeringkan daging. Di bawahnya dibuat perapian. Sebelum menjelang pagi, daging rusa dan kerbau sudah menjadi dendeng. Semalam Bei Siga tidak tidur maka siang harinya ia tidur. Pada sore harinya Bei Siga barulah bangun dari tidur. Segera ia mengambil daging dan memakan daging itu sehingga kenyang.
6. Semenjak Bei Siga puas makan daging di perkemahan, Bei Siga merasa tempat berkemah itu cocok untuk bertempat tinggal. Ia berpendapat lebih baik menetap saja. Apabila dagingnya kurang, Bei Siga mengambil daging lagi.
 Kadang-kadang ia mendapatkan dua atau tiga ekor kijang sekaligus. Apabila demikian yang terjadi, semua daging dan peralatan di tempat lama harus dibawa ke sini karena tempat ini mudah untuk mencari daging dan tempat pengeringan.
7. Sekali-sekali ia beserta dengan kedua anjingnya ingin naik ke Gunung Lesululi untuk melihat pemandangan sambil mencari daging buruan. Apabila sore hari, mereka turun kembali bermalam di Puerema. Kebiasaan ini biasa dilakukan setiap hari. Ia hampir-hampir lupa kepada Inak Rae karena ingin mengembara terus menerus mencari daging buruan. Pada siang hari ia mencari daging buruan bersama dengan kedua anjingnya kemudian dibawa ke tempat perkemahan dan daging dimakan habis. Kemudian ia duduk bersantai-santai atau tidur.

8. Pada suatu malam yang indah, Bei Siga tidur dan bermimpi kedatangan orang tua. Orang tua itu berkata bahwa Bei Siga harus turun ke dataran untuk beternak dan membuka kampung baru. Pagi harinya Bei Siga bangun. Ia hanya memikirkan mimpinya." Saya patuhikah atau tidak. Bila tidak mematuhi, jangan-jangan menimbulkan peristiwa yang tidak baik."

Bei Siga lama berpikir, akhirnya ia berjanji, "Apabila Sang Hyang Tunggal sendiri datang memberi petunjuk, pasti membantu niat kami sampai impian itu terwujud." Pada pagi hari itu ia ingat kembali jalan yang pernah ia lalui. Jalan ke arah barat dahulu. Setelah ingat jalan yang pernah ia lalui, ia memutuskan bahwa esok harinya akan meneruskan rencana perjalanan. Setelah bangun pagi harinya, mereka bertiga sarapan daging, kemudian mereka berjalan menelusuri Sungai Sahalolo akan menuju ke Sungai Bolobu.

9. Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya tidak berpikir makan waktu berapa lama supaya perjalanan itu dapat menembus sampai Sungai Bulobu. Selama dalam perjalanan, yang makan waktu lama, ia setiap kali mendapatkan daging buruan. Daging dimakan habis dahulu, kemudian barulah ia meneruskan perjalanan lagi. Lamalah sudah mereka dapat menembus perjalanan sampai di Sungai Bolobu. Ia terkejut karena dapat menikmati air sungai yang jernih serta ikannya pun banyak.

10. MAKAM TUA

1. Hutan cemara di pinggiran Sungai Bolubu itu dihuni banyak rusa, babi, dan kerbau.

Apabila mencari daging buruan, tidak perlu berjalan jauh dan daging sudah bisa didapatkan. Bei Siga bersama kedua anjingnya tidak perlu pindah tempat sebab setiap hari mudah sekali mendapatkan hewan buruan. Belum habis daging itu dimakan, Bei Siga sudah memperoleh hewan buruan yang baru. Bei Siga berpikir, "Lebih baik daging ini dimakan dahulu sampai habis, barulah saya mencari lagi membunuh hewan buruan." Pada suatu hari mereka makan daging kering persediaan yang masih ada itu sampai habis tanda. Oleh karena itu, Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya pindah haluan melalui sungai di pinggiran hutan berkayu lunak.

2. Selama perjalanan Bei Siga tidak lama lagi sudah dapat membunuh seekor kerbau jantan tua pada sebuah bukit. Tempat itu sudah tandus, mungkin kerbau tua itu sudah lama bermukim di situ.

Kerbau sudah terbunuh sehingga Bei Siga harus lama berhenti di bukit itu. Bei Siga memotong-motong daging kerbau. Bei Siga membuat tempat daging atau angsang. Di bawah angsang dibuat perapian untuk mengeringkan daging itu. Sementara api membara memanasi daging itu, Bei Siga menjauhi panas perapian.

Bei Siga duduk bersantai sambil mengamati kekayaan alam sekitarnya yang nyaman dan bagus. Sambil ia berpikir dalam hati, "Di sini pertama kali saya menginjakkan kaki sehingga saya harus membuat jejak tanda." Pagi harinya Bei Siga turun ke sungai. Ia mengangkut batu besar ke puncak gunung itu. Ia menyusun batu itu menyerupai bentuk makam. Ia mencari sebuah batu lagi yang berbentuk batu nisan kemudian dipancangkan di atasnya.

3. Setiap hari Bei Siga duduk di atas batu makam Lama itu ia berpikir dan berkata di dalam hati, "Susunan batu ini semacam makam kerbau tua." Sejak semula dan sampai sekarang tempat ini bernama Tna Luha atau Makam Tua. Setiap hari Bei Siga beserta kedua anjingnya mendapatkan daging yang dibawa pulang dan di tempat pemukiman barulah dimakan. Bei Siga sudah merasa lama menempati bukit itu, Bei Siga berkeinginan menjelajah kawasan wilayah bukit ini.
4. Pada sore hari Bei Siga berpikir, "Hutan ini luas sekali, mungkin juga ada penghuni manusia. Besok saya akan mencoba dengan kedua anjingku pergi ke tempat jauh di sana." Pada sore hari Bei Siga duduk sambil berpikir lama, ia mengambil keputusan bahwa esok harinya ia harus berangkat. Pagi harinya Bei Siga beserta kedua anjingnya menelusuri masuk ke dalam hutan mencari tempat yang cocok untuk bermukim sementara waktu. Mereka bertiga berjalan menjelajah semua dataran rendah. Bila memperoleh daging, dimakannya habis daging itu supaya dapat meneruskan perjalanan. Sementara asyik berjalan, mereka bertiga sampailah pada tanah dataran. Di situlah ia melihat hewan baru. Binatang baru itu amat liar. Binatang yang hanya dapat diamati dari tempat kejauhan binatang itu sudah lari. sementara mengejar binatang liar itu, Bei Siga berpikir dalam hati, "Binatang liar yang dapat lari cepat ini menurut ceritera adalah kuda."

11. AMSAL BINATANG

1. Ketika matahari panas terik dan mereka sudah amat capai, Bei Siga beserta kedua anjingnya beristirahat di bawah naungan pohon rindang. Selama duduk Bei Siga berpikir, "Bagaimana caranya agar saya dapat mengejar kuda liar itu." Mereka sudah lama beristirahat. Mereka berusaha mencari kuda itu sampai dapat menangkapnya. Mereka bertiga berjalan tidak terlalu jauh. Mereka sudah mendapatkan kembali rombongan kuda liar itu di sebelah barat di bawah naungan pohon jati. Selama mengadakan perjalanan, Bei Siga jatuh terpelanting karena kakinya terkait oleh tali hutan. Bei Siga berdiri dengan memandang tali hutan itu disertai rasa jengkel. Ia berpikir demikian, "Itu adalah kuda angker sehingga kuda itu membuat saya terjatuh." Setelah lama ia berpikir, ia ingin memotong tali untuk menjerat kuda. Bei Siga memotong tali itu dan segera mengejar kawanan kuda itu. Yang diincar adalah seekor kuda jantan yang memiliki warna hitam keputihan dan tergambar binatang di dahinya.
2. Bei Siga masih berdiri sambil berdoa sebelum mendekati kawanan kuda itu.
"Langit dan bumi, alam kekayaan dirimu.
Berikanlah dan tolong, serta bantulah aku menangkapnya.
Roh Tuhan alam semesta, berikanlah kami mukjizat Holi pusara bumi!
Demikianlah setelah Bei Siga berdoa ia mengejar kawanan kuda itu.

Kawanan kuda itu dengan sendirinya masuk bersama-sama menuju ke selat di antara dua tebing yang merupakan perangkap. Setelah semuanya sudah siap masuk perangkap, Bei Siga berdiri di jalan. Si kuda jantan hitam keputihan yang berbintang di dahinya diincarnya. Bei Siga menangkap kuda jantan lagi besar serta berbintang di dahinya. Dengan ditangkapnya kuda itu, semua kuda menjadi jinak. Bei Siga menuntun kuda kesayangannya. Dinaikinya kuda itu serta berjalan berhaluan dakian, sedangkan kawanan lainnya menyusul serta diikuti oleh kedua anjingnya itu.

3. Mereka berjalan dan sampailah pada sebuah bukit. Mereka mendapatkan seekor rusa. Mereka berhenti lebih dahulu untuk makan. Satu hari itu mereka menghabiskan daging rusa itu. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan. Bei Siga beserta dengan sekawanan kuda dan kedua anjingnya menuju ke suatu daerah di tengah sungai Bulobu. Daerah ini bernama Sla'o. Tempat seperti ini merupakan sebuah kandang besar karena di kelilingi tanah bertebing dan hanya ada satu jalan keluar ke bagian muara sungai.
4. Bei Siga memelihara sekawanan kuda di tanah Sla'o hingga kuda itu jinak benar. Mereka berkembang biak sehingga banyak sekali. Apabila kehabisan daging, Bei Siga bersama dengan kedua anjingnya pergi berburu. Tidak jauh dari tempat pemukiman mereka sudah mendapatkan daging buruan.
Pada suatu sore hari, sewaktu Bei Siga sedang duduk menggembalakan kuda, Bei Siga duduk sambil makan daging. Sementara itu juga sambil asyik makan daging Bei Siga berpikir, "Mungkin juga saya mengumpulkan kerbau dan di kandangkan di sini akan jinak seperti juga jinaknya kuda-kuda ini!"
5. Sementara waktu pada musim kemarau daun-daun semua rontok, Bei Siga naik kuda kesayangannya dengan maksud mencari kerbau. Kerbau dikumpulkan digiringnya ke tempat Sla'o untuk dijinakkan. Bei Siga naik kuda bersama dengan kedua anjingnya dan sampailah ia di tepi air Sungai Bulobu. Di pinggir hutan, ia melihat kerbau-kerbau bagaikan batu.

12. BATU KERBAU

1. Bei Siga melihat dari kejauhan deretan kerbau bertiduran. Karena tidak jelas, kerbau itu dikira bukan binatang. Bei Siga menduka kerbau yang bertiduran berderetan seperti batu. Setelah mendekat, ia baru percaya bahwa deretan kerbau yang bergelimpangan, benar-benar kerbau liar bukan deretan batu.

Bei Siga merasa sangat gembira. Kerbau akan digiring semuanya akan dikandangkan bersama-sama kuda. Bei Siga mengetahui bahwa kerbau itu liar dan sudah ditangkap. Bei Siga membuat obat Holi Hiut. Ia mengunyah obat. Obat dilemparkan di tempat deretan kerbau. Kerbau tersebut menjadi jinak. Obat yang dilemparkan tadi benar-benar mujarab. Sekawanan kerbau tadi dapat dikumpulkan dengan mudah dan kerbau tadi mudah digiring. Bei Siga tersenyum seraya berkata, "Batu atau kerbau?" Sebelum sore hari kawanan kerbau tadi sampailah ke tempat kandang kuda kemudian dikandangkan bersama-sama kuda yang sudah jinak itu. Sejak hari itu, sampai ia menemukan kawanan kerbau itu disebut Atu Brau (Batu Kerbau) hingga sekarang.

2. Setelah kawanan kerbau itu jinak, setiap hari kawanan kuda dan kerbau itu dikeluarkan untuk digembalakan supaya makan dengan bebas di daerah yang luas itu. Bila malam hari, binatang gembalaan tadi digiring kembali masuk ke kandangnya. Sementara Bei Siga menggembala kuda dan kerbau, pada siang bolong panas terik matahari menyengat

kulit hewan piaraan itu sehingga mereka bernaungan di bawah pohon. Bei Siga berburu dengan dua ekor anjing dan kuda kesayangannya. Kadang-kadang Bei Siga mendapatkan dua atau tiga ekor binatang buruan. Kemudian binatang itu dimuat pada kudanya.

Mulai waktu itulah Bei Siga menjadi orang kaya raya, tetapi hidupnya menyendiri seperti tidak ada orang lain di dunia ini. Pada suatu hari, pada waktu Bei Siga sedang menggembalakan hewan ternaknya, ia berpikir, "Saya sendiri bagai ini, bila sewaktu-waktu saya meninggal pasti kuda dan kerbau kawanannya ini akan liar kembali seperti semula." Memperhatikan keadaan demikian ini Bei Siga tergiur hatinya untuk ingat kembali kepada jantung hatinya dahulu, yaitu Inak Rae.

3. Malam hari setelah ia mengandangkan kuda dan kerbaunya bersama-sama, Bei Siga duduk melamun dan berpikir, "Bagaimanakah caranya supaya saya bisa mengambil Inak Rae? Siapakah yang harus menjaga kawanannya kuda dan kerbau ini?" Setelah lama berpikir, kemudian Bei Siga memutuskan untuk mengambil Inak Rae. Di kandang itu banyak rumput tumbuh dan air yang cukup untuk dimakan dan diminum kawanannya ternaknya itu.

Pada pagi harinya Bei Siga beserta dengan kedua anjingnya pergi menelusuri bekas sungai. Sungai tersebut pernah dilaluinya ketika ia mengejar seekor belut yang lari ke hulu Sungai Bulobu. Pengembara itu langsung naik Gunung Biasale sampai di puncaknya, mereka beristirahat dan bermalam di puncak Gunung Biasale. Pada malam hari itu Bei Siga berpikir, "Saya sudah lama sekali tidak hadir, sekarang tiba-tiba menjadi muncul kembali, saya harus membawa sesuatu.

Menurut pikiranku, sebaiknya aku menangkap seekor binatang yang langka untuk dipersembahkan sebagai tanda mata."

4. Pada pagi harinya bersama-sama hewan setianya, kedua anjing itu, ia mengejar dua ekor rusa.

Keduanya dapat tertangkap. Dua ekor rusa jantan lagi besar bertanduk bercabang sepuluh. Yang seekor dibunuh untuk dimakan. Seekor rusa yang hidup itu dituntunnya, sedangkan yang mati dipikul dan dibawa kembali untuk dimakan di Biasale. Pada pagi hari itu juga rusa tangkapan itu sudah jinak. Bei Siga beserta kawan setianya berangkat ke Biasale beserta dengan seekor kuda kenangannya. Bei Siga beserta

rusanya itu menelusuri jalan yang pernah ia lalui. Perjalanan sampai di kampung Raepu. Mereka istirahat di situ. Pada sore harinya Bei Siga menuntun rusa itu mengikuti jalan setapak menuju arah atas ke kampung Usi, Bei Siga sampailah pada tempat semula, yaitu tempat mata air Sungai Bolubu. Bei Siga istirahat di tempat mata air. Ketika Bei Siga baru duduk sambil beristirahat, tiba-tiba terlihat seorang gadis mungil seorang diri menimba air jernih. Gadis itu adalah adik bungsu Inak Rae. Karena sudah lama tidak bertemu, Bei Siga sudah lupa dan gadis itu pun tidak mengenal lagi Bei Siga.

Bei Siga tidak peduli menegur. Sebaliknya, gadis mungil itu pun tidak memperdulikan lelaki gagah itu. Ia tidak menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia hanya perlu mengambil air, Ia hanya memperhatikan rusa bertanduk bercabang yang diikat dengan kuat.

5. Selesai mengambil air, gadis itu segera pulang sambil berpikir sepanjang jalan, "Rupanya lelaki seperti itu pernah datang di kampung kita. Mungkin dia sudah kembali lagi. Mungkin dia baru istirahat sebentar, barulah nanti ikut, ke mari." Sesampai di rumah, Soi melaporkan keadaan lelaki di mata air kepada bapak dan ibunya. Gadis genit itu bernama Soi. Dia sebenarnya adik bungsu Inak Rae. Sewaktu Bei Siga datang, Soi masih kecil dan riku dalam pergaulan sehingga terhadap Bei Siga ia kurang akrab.
6. Setibanya di dapur, Soi menampungkan airnya. Ia segera melaporkan lelaki di mata air itu kepada ayah dan ibu. Soi masuk ke dalam rumah dan segera melaporkan apa yang terjadi waktu mengambil air kepada orang tuanya. "Saya tadi sewaktu menimba air melihat seorang laki-laki tampan menuntun seekor rusa jantan bertanduk cabang dan besar. Lelaki itu masih duduk di mata air. Saya sambil diam-diam mengambil air segera langsung pulang. Saya mengira laki-laki itu masih duduk di sana." Setelah raja mendengar laporan Soi, segera sang raja memanggil pangeran supaya para pangeran mendatangi mata air dan menengok siapakah gerangan sebenarnya lelaki itu. Pengawal pergi memanggil pangeran supaya datang menghadap sang Raja. Karena sang raja memerlukan pangeran. Raja bersabda, "Saya perlu dengan Anda. Pergilah dan ketahuilah, siapakah lelaki jantan yang duduk istirahat di mata air dengan membawa seekor rusa jantan lagi besar serta bertanduk besar bercabang, siapakah dia?"

7. Setelah mendengar titah sang raja, ia memanggil dua orang pangeran yang dahulu pernah menyambut kedatangan Bei Siga. Kedua pangeran itu ditugasi membuktikan kehadiran sang lelaki yang beristirahat di mata air. Pangeran itu menyuruh dua pangeran yang lain, yang menunggu di mata air, yang seorang lagi supaya melaporkan ke hadapan sang raja jika lelaki itu dahulu pernah datang ke kerajaan ini. Kedua pangeran itu pergi melacak bersama-sama. Tidak berapa lama salah satu di antara kedua orang pangeran segera muncul kembali untuk melaporkan kepada sang raja bahwa lelaki gagah itu benar dahulu pernah datang menghadap sang raja. Seraya pangeran pelapor itu tibalah di pintu istana, sang raja bertanya, "Siapakah lelaki itu?" Pangeran menjawab, "Lelaki itu adalah raja yang pernah datang ke mari." Raja menanggapi jawaban pangeran dan memerintahkan kepada para pangeran menyiapkan upacara jemputan penerimaan tamu orang besar. Pangeran pergi melaporkan kepada Inak Rae bahwa Raja Bei Siga sudah datang kembali. Pangeran mengatur para penjemput. Lima orang putra dan lima orang putri yang sudah siap berhias diri segera menjemput Raja Bei Siga di mata air. Para penjemput telah tiba di mata air dan mereka memberi hormat. Bei Siga berdiri dan menyambut dengan hikmat menerima penghormat para penjemput itu.

13. MERTUA MENANTU

1. Upacara penghormatan selesai sudah. Pelan-pelan dengan irama, seorang gadis cantik belia mengalungkan tais pada leher Bei Siga. Kemudian maju beberapa langkah seorang lelaki melepaskan tali ikatan rusa itu dari pohon tempat mengikat. Mereka siap menghadap sang raja. Seorang laki-laki menuntun rusa berjalan mendahului, kemudian diikuti kelima gadis serempak rapi indah berdandan. Bei Siga tegap gagah mengikuti para gadis.

Keempat lelaki pengapit menjaga berjalan dari belakang. Kedua anjing pengawal setia itu mengikuti paling belakang.

Sang raja beserta dengan rakyat siap menerima raja muda itu. Rakyat siap menjemput di dalam kampung. Para wanita berjajar di sebelah kiri dan para pria berjajar di sebelah kanan. Di tengah-tengah jalan masuk menuju ke istana, Inak Rae yang berdandan anggun jelita siap menunggu bersama-sama dengan gadis temannya di istana. Begitu Bei Siga muncul bertampang kesatria di pintu gerbang, tampil pula ahli filsafat, adat, berpetuah, sambil berpantun.

- I. Langit dan bumi, air dan anggur
Menetapkan landasan, menanamkan kuku
Ibu barat, ayah timur
Kebesaran mertua, kewibawaan menantu

II. Bei Siga menjawab dengan berpantun.

Timur barat, utara, dan selatan

Meneggakkan perdamaian, memperkokoh persatuan

Memutar balik, sejarah keturunan

Gunung dengan ketinggian, bukit dengan dataran

2. Begitulah Bei Siga sudah selesai berpantun segera alat tabuhan, seperti likurai, gendang, dan titir serentak berbunyi disertai tarian lima putri, disusul Bei Siga ikut menari. Tarian dan alat-alat masih bergema mengiringi tarian yang menuju di hadapan raja. Bei Siga sampailah di hadapan raja dan saling memberi hormat menurut adat kerajaan. Para pangeran bertugas sesuai dengan tugasnya. Raja duduk di sebelah kanan, sang istri duduk di sebelah kiri. Bei Siga di tengah berhadapan dengan raja dan permaisuri. Kelima gadis itu menari di hadapan raja dan permaisurinya. Di pintu halaman para gadis menari. Di halaman istana amat ramai, tebe-tebe berpasangan, begitu pula Inak Rae asyik menari tebe-tebe. Tiba-tiba ia menyambut Bei Siga dengan rayuan tarian. Inak Rae bersama-sama dengan Bei Siga saling menghormati mesra ceria. Sambil bergandengan berbarengan, mereka menari tebe-tebe sampai masuk istana.

3. Pada malam ceria dan gembira tidak ada orang menyusahkan pesta besar yang gemerlapan. Mereka menari berpasang-pasangan pria wanita. Mereka saling berdekap pinggang, bergoyang pinggul, melangkah menurut irama.
Telapak tangan kiri mendekap telapak tangan diacung-acungkan mesra berirama. Mata bertemu mata, hidung diamati masing-masing. Berbusa di bibir, bertemu dalam senyum. Asyik mesra dibumbui sang pria berpantun, sang wanita berhias. Kepuasan dan kemesraan malam itu tidak akan dihabisi kiranya. Di istana duduklah berpasangan sang raja dengan permaisuri, pangeran dengan sang istri, Inak Rae berpasangan dengan Bei Siga, Hakim dengan istrinya. Semua duduk di atas tikar bersila, dan bersimpuh menghadap raja di paseban. Sang raja sambil duduk menawarkan kepada Bei Siga, apa yang hendak dibicarakan dipersilakan. Bei Siga menanggapi pembicaraan sang raja, Bei Siga berbicara, "Saya datang kemari hendak memetik sirih idaman dan mengambil selendang buah tangan." Begitulah jawab Bei Siga. Sang

raja seraya bersabda, "Sirih adalah milik Anda dan selendang milik Anda pula. Kami hanya memelihara dan menyediakan untuk anda."

4. Sang raja menyambut pembicaraan Bei Siga dengan gembira dan Bei Siga membalas sambutan itu.

"Tuanku Sang raja, hamba datang kemari hanya dengan kaki dan tangan kosong. Hamba sekarang di hadapan Tuan-tuan hamba. Hamba rencanakan sebelum hamba dikawinkan dengan putri Tuan, hamba akan memberi harta dan kekayaan supaya hamba mendapatkan buah hati Tuan hamba. Hamba tidak mempunyai harta kekayaan, hamba hanya memiliki kuda liar dan kerbau rawa. Besok hamba mohon sepuluh orang bersama hamba pergi mengiring kawanan hewan piaraan kemari, barulah kita membicarakan upacara perkawinan kemudian." Setelah Bei Siga selesai berbicara sang raja bersabda, "Dengan cara kosong pun saya terima, dengan hewan pun saya terima. Saya menghendaki bukan hanya orang kaya dan penguasa hutan serta orang kaya harta benda, melainkan baik raja maupun rakyat adalah mempunyai kekayaan dan hak milik sendiri-sendiri. Setelah persyaratan dan upacara perkawinan selesai dirundingkan, malam itu juga barulah mereka tidur.

5. Pada pagi harinya pangeran memilih sepuluh orang untuk berangkat mengiring dua kawanan hewan piaraan. Mereka disuruh menunggu Bei Siga bangun dari tidur, kemudian baru berangkat. Bei Siga sudah bangun, ia sarapan pagi serta menanyakan kepada pangeran, "Di manakah kesepuluh orang itu?" Pangeran memanggil kesepuluh orang itu. Pangeran memerintahkan kepada kesepuluh orang supaya berangkat bersama-sama Bei Siga ke Sla'o. Perjalanan sangat lancar, mereka sudah sampai di Sla'o sebelum waktu tengah hari.
6. Perjalanan ke daerah Sla'o sudah sampai. Bei Siga memerintahkan kepada kesepuluh orang itu membunuh seekor kerbau untuk pesta makan. Mereka bermalam di Sla'o sampai pagi. Pagi harinya mereka mengumpulkan kuda dan kerbau untuk dibawa pulang. Pagi harinya Bei Siga membagi-bagi kerbau berderet-deret berjajar sebelah

menyebelah. Demikian pula kuda dibagi dua. Kuda dan kerbau di sebelah barat dan kuda dan kerbau di sebelah timur. Bei Siga masuk membelah deretan kuda dengan kerbau. Jajaran kerbau dengan kuda di jajaran barat adalah menjadi miliknya, sedangkan jajaran kerbau dengan kuda di jajaran sebelah timur adalah milik Inak Rae sebagai pemasok belis. Bei Siga memerintahkan kepada sepuluh pangeran untuk mengiring kawanan kuda dengan kerbau, sedangkan sisanya masih di kandang, kadang tersebut segera ditutup. Kuda dengan kerbau yang masih di dalam kandang itulah menjadi milik Bei Siga.

7. Kesepuluh orang itu mengiring dua kawanan kuda dengan kerbau. Sebelum sore hari mereka sudah sampai di Usi. Di kaki Gunung Usi mereka menginjak-injak tempat itu hingga rumputnya busuk. Kawanan kuda dan kerbau diserahkan paduka Raja Puerema. Semenjak menerima belis dua kawanan kuda dengan kerbau itulah Raja Puerema beserta dengan rakyat barulah mempunyai kekayaan kuda dan kerbau. Dengan demikian, Inak Rae putri Raja Puerema sah menjadi istri Bei Siga. Upacara perkawinan berlangsung meriah, tujuh hari tujuh malam kerabat keraton beserta dengan rakyatnya berpesta pora. Mereka menari tebe-tebe babadok dan bunyi gong bertalu-talu mengundang warga keraton dan rakyat menari bersama bersuka ria. Sebelum Bei Siga bersama dengan Inak Rae kembali ke kampung sla'o, sang raja menyerahkan empat keluarga untuk membantu lancarnya kehidupan sehari-hari. Bei Siga hidup berkeluarga bersuami istri dengan Inak Rae dilengkapi dengan empat orang keluarga pemberian sang raja.
8. Di Sla'o tidak mungkin keluarga baru itu bertempat tinggal karena di kaki bukit. Tempat itu tidak luas untuk berkampung. Bei Siga memutuskan lebih baik membuka kampung baru di tempat Bei Siga mendapatkan burung yang membawa anak panah hinggap di kayu besar. Kampung baru itu ditempati bersama-sama sehingga dapat berkembang menjadi kampung besar. Selanjutnya muncullah nama kampung baru Lugu Luli atau hutan yang angker. Nama ini berasal dari legenda, yang akhirnya menjadi sejarah asal usul desa Lugu Luli. Sampai sekarang nama kampung ini masih ada.

TATA BOLUBU

1. Pasa tatar isi, rae nogo hei hui, atamas sia bae, dia nogo sanu hui, ta hei benu dogo: Bibu rusa, ahi hui, brau no pita bira. Muna-muna atamas mesa sia ta mai dia rae nogo. Atamas sia nua ita kolar.
2. Kala sia gala Bei Siga dato dia Lelo sae mai. Bera-bera Ua mai bali dia atu Loe laku abe. Ua mai reti no Ua asu ama rua, sia meak gala Leos. Sia metama gala Sara, No asu rua asu bana moe. Gala bibu no ahi rombus at ara dia atu.
3. Bei Siga sole kahi sai no ama asu rua gala no rega-rea. Asu rua nua be asu tada moe. Lige ta arog bibi no ahi hopa, tur bei-bei bai pita ubu guar at mate kahi sae.
4. Tuma nua tai tama tais pedo ita mari nogo hei. Otas nua hei gala pola ta Sle'o no Ulit. Sle'o go romo meti lulu tua taha ka ha'al taha dia tali sia nisi gala pola dia robar tau. Seheas tais go ulit nua pedo tomo bibu rusa, romo lo ulit nua pai tau mate mloi kahi demi lali dia bia, en kede ulu nua tau babala mloi nisi odi tama.
5. Tuma Bei Siga sole odi ati no lame pedo gini lolor no odi hosi, Bei Siga ub ua sole udi rega-rega go ta di'er sia no teniali ta sia. Bei Siga sole kahe sai no genu ana sia gala odi rega-rega. Ua tai na'ala dia ati sia bake. Sole dodoga ka hala nua gala parega dia uar go sai.

6. Kala ua sole misi tama bae sia. Leba odi la ele ai pu sia no bia mata mloi nisi mudu dua, doso api, tunu siha kahi nisi hei mudu ka bue, Bei Siga ha tai mesar ha tau sua. Ua no asu ama rua nua romo lelu ha lulua.
7. Dodoga ua pana, lin ena, lau no mamar hui, toma no bei lulu hodi mai mudu, dia aipu nisi ha. Lige ta matar tai blegi hei ua tau bala. Manu ho Bei Siga gruar mai pu genu mati'i blaba. Tau se atamas e lehe gini dia rae sia tau uar sole no lur bia karia be tai tada pita air.
No bala re ua tau nua be masi'i blaba.
Aka rae sore no lele, boi ibo e gase be no pu, kede rae moe, Bei Siga no bai ibo sia ta nogo:

8. I. Mane ai, sole rai
Dogo atu, tura tali
Bai ibo, sebo o loe
Luma lida, sae no soi

- II. Ede atu, atak rae
Oho bote, atu lau
Bei lima, paga ol
Sole suli, pu beu

Nu bole:

Be Siga bri mane sole rai, sole tai tada rio e le doka, nebe tada ha hu samal besi ubu.

Nebe sali uke renu bri mloi no mdopara.

Tau bei-bei nural lia hu, pedo siga ro uo saka nua pedo bole no mia suma no. Nebe kuat no tuka renu sia tai no nurat lulus hei gala taro aber nogu no uar bansa agar.

9. Lelo far tuma Mei Siga sole la liu te dia ati sia lige ta toma bae, asu at ua pana mate kahi leba la ele maho no bia ibo dia ati mloi nua ua deso api tunu si nua mami ua no asu rua romo telu ha lulua. Lige fa ua tomo sanu bote pedo bibu rusa, ahi no brau ma hei mudu dua te ka manu kahi nisi hei sole la liu.
Bei Siga gala muas no asu rua nua tan sua te tona gulu ma resi, dasa hoho te dia rema. Hala sia tuna nua tilu dia nunu maho Bia Lori no asu

rua nua. Nunu sia nua ua glure laso manu kumu mai ha riga hala mai – hala mai.

10. Be Siga de no rama go nikir kumu sia dia nunu bei nua. Ua nikir mloi kahi. Pesa ua pasi dia kumu nua odi mluhu reti.
Tuma no asu rua nila gala nae beibei te muahu dia rae late sia. Romo telu plai beibei la te dia le te sia ne kumu muahu go gana reti rama. Ati sia nua rae hui bote, sa hui lara, ai tuma bola.

Pita Bei Siga nae ati sia nua mloi, ua hei tilu dua mnena la mai hala mai
Bei Siga unu bibu, ahi, no brau ha adi tilu hote dua te lelo lara sia.

11. Lelo maho sia Bei Siga mudu dia rae abe nua nae bote Bulobu no senua bote. Bei Siga nae beibei hola saka du saka rae. Ua nae bia tar no rae moso kaet loso. Bei Siga nurat e sole bote te dua la.

Ma mata mai, tuma nua nurat e la ruis, dia bia Bolubu hola, nua ta ua beibei ba o ana sia toro dia hola Bolubu. Hola ibu nua gou tuma bote, bia lihu no bia isi uma.

Tata Bei Siga be uma blaka.

12. Pita ua nae bia nua kaet, uar karak e ruis nuaba Bei Siga decu la ruis bia nua.

Ua ruis tilu, bloe sia mai pola air dua tau.

Bei Siga gala nae mda'a. Nae tilu nuena, Bei Siga tali blae nua kede lega dia ane nua. Blae sia nua gderat tau tolo nua gala ene moe.

Bei Siga ruis kahi, lega mai nae blae nua gala ene moe, ua sali udi la dia bia nua ua boi bobe; Ruis tau kdere lopa lega lali."

Pesa ua pnahu blae dia bia nisi blae nua plae beibei bia saka sae dua la pedo pana roma.

TARU

1. Bei Siga gala nae blae sia nua. Pesa tilu, ua nurat dia sae. "Blae nogo abe e taru no no au tua". Nua ta na plai duala liu beibei blae sia nua tau bia sakasi alamanu. Te dia bia lehu sia blae nua mola kede dia atu gua. Pita Bei nae tai eto, ua bobe blae sia nua plai nuna kahi sai, nua ta ua plai beibei bao nua gala lo molu. No asu rua gala liu beibei ua, romo telu mamu dia. Bolubu mata.
2. Te dia bia taro nua, ua mudu geni ta se bobe blae nua hei more sala. Romo gini marena blae tai faro. Ua e mola lige dia bia taro nua, mola tai mloi, nua ta ua mudu lali gala nurat. Blae sia nua te kahi dogo sai e hei. Ua molo dogo, ua e mola rio daba? Ua se mola kahi pogo sae, ua e te daba?
Nurat tilu la, ua boi sai, ita laga dia lete sia-sia nogo odi nae peri ua e toro daba!
3. Romo muda puega uapra dia alir, romo tilu saka sae dia rae lolo ne e lega dia Leloabe lau no.
Sae tilu la asu rua nua at bibu sia.
Bei Sika kuat bibu nua ua leba odi lega la nisi tunu dia bia mata sia. Bia mata sia nua dia dilara sia sapu dia Leloabe pu saka dia oho no. Ati sia nua tuma mloi no eru bera. Eru nua tai plai, gala luma baile.

4. Bei Siga pres kahi, no gleo doso api odi tunu bibu sia ne ua odi peku neio. Api nua mosu tunu gala nua nisi hei doge plai ala manu. Bei Siga nae eru nua gala guila, no asu nua be tai liu.
Ua tunu si nua suma kahi ua no asu rua nua ha lulus.
5. Hala sia nua romo tiu dua se dadaga. Dadaga nua Bei siga no asu rua nua gala kne, tai pedo mesa nei. Dia emergesa ena sia mai sae hote dia Bei Siga gara go. Pesa Bei guar hai uma toma dia ena nua meas te mate lurit.
6. Rae mloi Bei Siga hei tilu dua odi nae rai. Pita ua nae ati nua mloi ua tau reti ai pu ana.
Hala pa nae bia nua tau lihu rua kahi ua tere tau. Sale no lolo ati. Lige ta bai manu, ua hei no asu ara la ela si e hago.
Nila romo gmaai tai sogo unu bibu no ahi odi lali mai sai. Ua ta sogo be loso odi mai te dia atir nua misi he ha.
Ha kahi, ua tilu tilu hote dua dog atu pae bosok ten lo lope ati no ede ai tos.

ATU GLEBA

1. Hala sia na nurat e lega legi dia Leloabe no Loklaku lau. Pita ua tilu dua somol ua no asu rua nua lega aho lau nae. Pita ua tilu dua somal, ua no asu rua nua lega aho lau e nae kote rae no ele si.
2. Romo tilu lega kahi dia Leloabe lau, e iti dia Loklaku tai mloi pita oho rua nua atu alta mnaru sia ere peri. Nuata hala sia nua romo telu gala tilu dua, nae bali rae kahi ele no si dia sola eodi mai ha tau lelo bo no.
Bei Siga romo toma ahi sia dia sola leba odi mai te lali dia sele aipu go mai, Tunu si nua ha kahi dodoga nua ua gala nu rat e tau seba nisi romo lohog iti pnele atu alta sia nua.
Dodoga ua bae mehi eto atamas oti atu olta nua lolo beibei ai kou sia dua. Nuata rae mloe ua mata nurat lali no mehi nua ua gala nia uar.
3. Pesa lelo mnaru go Bei Siga sali no ta la toi aipu sia, gnetu kahi leba kou nua no asu rua odi lega lae dole lige tau se dodoga ua mehi nei. Odi ai nua te la, ua mehi gala dar belebele, ua ede ai go nisi gala koli dua la ta e teta tee. Ua e lolo la be tmatu beli ai e teta niti ua, nuate tai lolo tale dua la.
4. Te dia lelo maho ua no asu rua nua romo telu gali mai dia Biasale. Bei Siga dodoga nua ua nurat lali tau seba nisi e mloi. "Abe au ele lige ta atu beka sia, odo la ten lige nisi e mloi. Ne e ta lali ta ai sia?" Abe atu go nisi mloi gala dia nar.

5. Rae mloi mata la ele atu beka sia dasa dia laka pu nisi odi lega la e sema lali ai kou sia ne ua tau muna go. Pesa odi atu nua te tura sa, Bei Siga de kede ai kou go odi dar lali ta atu sia nua la. Dar kahi no kahi. Bei Siga iti lear dia ba la lete beibei atu sia nua. Atu sia nua ita lete gleo baila.

6. Dia kahi ba ne Loklaku lau go, Bei Siga mudu odi mae lali atu sia nua. Ua gala dia uar." Nogo pedi ta ai gleba no odi bei sanu go? "Bei Siga nae tilu mnena, sera gala bobbe. Ati sia nogo gala Atu-Gleba. Sala sia nua ua tau smoi bali nua tau ua gala la mai dia Beasale no Poerema. Ua ta la mai tau sua be no ati dana dia Biasale-Puerema rio dia ba ne tasi no e Beasale supu dia oho no.

7. Bei Siga bali dia Biasale nua mnena ta ua nurat lali e sole la lin. E sole lige lali saka dia oho bote no. Hala sia nua ua toma brau gesa sia ta ua no asu rua nua hei ha dua hei.
Hala sia ua no asu rua nua sonai e sole la hiu go tua sai. Romo telu sole saka dia oho bote no. Romo bote Biabuti hola, lega Raepu bia mata nisi hei pres dua. Mudu tilu asu at ahi sia ta Bei Siga doso lali api odi tunu sia nu, mami ha kahi nisi hei sole lali.

8. Bei mudu he tilu sinua lele asu mloe be sogo. Ua gala nua nurat dia uar, "Abe atamas ilat sia pogo nisi asu mloe nua."
Dia oho lau nogo abe ilat sia pogo kmer. Bei Siga ha kahi mudu uar ta na'ala. Nurat bobbe e lega lige dia oho ana sia nua lau odi nae. Ha kahi romo telu asu rua nua sae dua la te kahi dia le te go nae eto ilat nua sai. Pesa eto kahi ilat nua ua hei mudu odi nurat "Tan saka nisi an e mala te dia ro sira ilat sia nua." Ua nurat tilu la eto sala sai. Romo telu la mudu bobo gini ta dia bia mata.
Nua ta ua no asu rua nua romo telu la mudu dia bia mata odi rae atamas e mai sai bia ka ruis. Romo telu mudu bobo tai mnena nae tau sogo mane telu mai ruis. Bei Siga gala gala dia uar. "Romo e dale liar hu sapa sia?"
Pnega tan sogo romo telu dale lulu liar hu ema Kemak.

INAK RAE

1. Bei Siga lehe gini sira sanu dale, sia tau sogo "Ba sia ta korel ana-ana ine Inak Rae go?" Gala ita ilat lara nogo tai lohag lasi ro ilat bera ta e mai ala na.

Manu telu nua rais kahi lali lega dia ilat la sai, romo la kahi, Bei Siga nurat tau seba nisi ua lohak dale sanu no rua. Lelo be ma ho tilu sai, rae e besik buro sai.

2. Mudu mnena nae atamas tai taro loa mai. Te dia manu lega ai, atamas mola manu uma, nae tau sogo karel ana sia peku romo aka gala go mai sai.

Inak Rae taro mai reti usi tutur dia gara, heas tais gala susu meti no geu lolor.

Ine metam ana sia, arog lame, mata pilara, utu mnaru no lolo miki.

3. Te mai dia bia mata go, Inak Rae lui bali usi, lohas no tais dase kali no geu kahi huat lali usi soi bia ede bali nisi ua hei ruis. Inak Rae ruis no luku garar kahi tama lali no tais sau lale geu gala sua bali Bei Siga taro dan dan mai odi mna liar:

- I. Inak luma, bua sari

Icu mata, lelo sar

Luli api, lega rae

Bei lima, sei daper

Pesa Bei Siga boi ibo kahi tau sua ta Inak Rae dar dandan.

II. Atu e besi, teki etou
Seka e leur, moso e noge
Sara o sei, saka o botu
Mau o bui, tere o lape

III. Hula tua
Ati mata
Geru tua
Uar tada

4. Inak dor boi ibo bali tau sua kahi, Bei Siga mai huat dan dan usi no bia nua tutur podi Inak Rae odi bobe (bait III). Mua kahi ta Inak Rae gala susi bali bobe, "Ede atu pani tali." Ua ta ua lali lega dia ilat la. Bei Siga mudu lali dia bia mata nua gala dia uar e samai tau seba tua? Pita Bei Siga be mane besi ubu sia soi tai tamatu gala mudu gini ta ro e taro mai go.
5. Inak Rae Odia bia nua se dia uma la lui bali, ua abas dandan dia ina no ama rio dia lia hu sia peku nei. Tna no ama pnega ua sasi nua gala mda'a. Ua sasi kahi ta ma no ama tusi bobe lasi rae ubu? Ina boi dia ama go, tugu lige dia renu gala lasi romo eto atamas eto atamas ilat bera.
6. Ama go nula lulu renu gala go mai e ole tugu lige go sae. Kone laka kabu sia bga bobe "Ina Rae mane smai mamu mai e lehe kone." Renu ilat sia nua lara mai lulu manu mudu tae e pnega karel. Karel tu gu dia romo: "Ba sia ta sole no asu eto lige atamas ilat bara sai Romo teha gala nagesa, "Ami tai eto lige atamas ilat bera." Karel tugu lali;" Peku nei imi sia eto atamas dia bia maa e tai?" Romo hei nae dia agar odi tugu ele lasi atamas bia eto, Neke tugu ga ro bote atamas sia tai eto. Nua ta romo tusi tali bobe, "Tai heto," Korel tugu lali; Imi no asu smai eto atie e tai?"

7. Tugu dia agar tilu la seri bobé. Atir ami eto, nebe atamas lolo ami tai eto."

Emi eto dia sako naba no? Karel tugu tau sua.

Romo ne eto go tasi bobé ami eto atir saka dia tasi Inak Rae. Pita Romo tai eto mamu atamas lolo tan sua ta karel bai dia romo. Atu peku ne i helo atamas sia dia bia mata, Nebe an tai tado loso mane sia nua. Nua au tabar karel ana sia dasa saka dia lelo se mai. Karel dele. Ka hi tau sua ta romo tugu sia. "Amo atamas nela hei pua lia mata nua." Pesa karel tusi kahi ta kopita tugu dia karel bobé. "Amu ata tohak da le e tai?"

Lohag dale! Karel tusi tau sua. Kapila tugu bobé, "Amu, an lohag la ha manu eo la lige. Tau seba go lopa eta khe lati."

8. Nua ta korel tasi bobé nua kapita, au gala gini, Pesa korel tami ka hi tau sua ta kapita laka atamas sapulu la. Romo odi imne tau se ge gen ne e hotu bote nogo, no teni ati-ati no lame gini lolor no.

Romo te la dia bia mata nae Bei Siga mudu kali dia atu lau sia.

Bei Siga nae romo gala gnila. Nae tau sua ta sera gara go boi ibo la:

- I. Ami e pelu, tehu e mlala

Bia e api, usa e lelo

Beno e leo, mami e mate

Suma e sumu, moge e riko

- II. Bei Siga tami botu bai ibo nua bobé:

Mane kala, tuta lima

Luma lia, beka rae

Bei lima, lesu lia

Mudu mgesa, ara toe

9. Sua kahi ta romo sahi bolu "mdeda agar Bei Siga ara salim suri saka koko dia lilo dia lilo koko.

"Lelo e Besi." Sara sia ne mai go lesu no suri saka koko da rae bobé.

"Rae e sae."

Nua gahi gara go huat lesu ne dia Bei utu gara huat tais sagae dia Bei Siga daper.

MIDA

1. Romo tiha Bei Siga tan beibei tata ne pedo teha lima rua no mdeda. Sua kahi ta Bei Siga sali no rama ne dia gara, ta ne dia ua ne bei bei gara go. Teha bali ta no rama nua kahi ta romo lima nuna lima mori tau Bei Siga dia slala.
Romo lega taro dia lia mata go, peku korel no renu dua go hei gala gini lulua dua. Nua ta sia ne gara go kaku no lesu pedo abu tada tau romo e teha pedo korel.
Gala sua bali dudu ban no ko lia gala mgesa korel no het mai teha dia lia mata. Inak no ine mugu gala gini e teha dia uma.
2. Pesa Bei Siga mola dia lia mata go no karel nua bu'u botu kahi odi sahi prega e dia korel no uma la. Te dia salmata.
Inak Rae botu mai rombua bu'u botu agar, tegar ielo no noi rai. Sua kahi romo lega dia loko la mudu.
Bei Siga mudu dia slala no korel no ha nae botu, dia mdala kapita dia toi Inak Rae.
Mudu kahi ine mugu gala odi mama mai age Bei Siga. Baipita ua e mama go ua huat koba:
Sae hudu odi ligu.
"Amu, tami au e gero mama midu" Koba e tai?" Korel no he tusi manu kobe, "Guo la mida la dasa pu pesa falo."
Gala sua kali, Inak Rae lope lima dia mama go odi tane tan.

Bei Siga gana odi mama, Inak Rae uar mloi loso go ta ua mola ine mugu gala ne no tgata mai mudu pola mtutu romo dia slala.

3. Dadaga nua ro tai bala, para dudu bau no ko odi uri. Tuma gala mudu lulu anu tua odi de rae tali.

Rae mloi korel abu lehe renu gala bobe nogo pedo korel sia mai pita korel sia e muas ilat hote heu sia.

USU LULI

1. Bei Siga tilu dua tai Puerema mnena. Gala hala tetu bali Bei Siga no asu rua smai e sole lali.
Rae mloi mata mai ha kahi beliatu. Bei Siga sole dia korel no he no Inak Rae bobe an hei sole la liu hei.
Nua ta korel no hei tami odi dede bobe ita la tai meliguam e. Uma ta ita eto bali nogo.
Hala sia ia lali mai an be e la lige te dia ita ilat.
2. Da badu no bo mida tai mapu, sole no uar, mudu no atar bae del. Dike leu ka bae, getu dia lurus samai dia ena. O asi emene o tua emene. Bei Siga pnega mama liar hu nua kahi ua nae dia Inak Rae odi boi bo be ina luma au tai sae leu du sipe. Dodoga eremgesa ha hei te doga lega dogo. Korel romo no kali ua mai te dia lia ha mata. E are agar tau tua go Bei Siga taka lali mai bu'u botu romo kahi odi boi ibo:
Usi no uat, tua no bia
leu no lelo, Ohio no rae
Lelo du lelo sae, tasi ine tasi mane
Repa lima, telap bei
3. Kahi ua taka dia Inak Rae bobe "Usi Luli. Bia suma an enu ati, ru is ati, tai tau meti no mala lelo mia rae do.
Bei Siga sole saka dia oho bote no, lea oho.

Pita Bei Siga dale tau korel uar sole nua ta ua dar sai bobe ami to na peni da seru gini tais. O da enene o tais enene. Da moso tais ogo mo odi peni. Dede agar kahi Bei no asu rua nua la, Inak Rae no Ina no ama lali dia uma la.

4. Bei sole saka dia oho bote no, lega oho bote, bote robuk toma si tu nu ha kahi nisi sole lali. Te dia Batumanu Bei Siga lili dua pres oe Lige tasi bae no asu rua nua smai ele si, toma odi lali la te dia atu gua nua nisi ha.

Bali dia odi sia nua mnena pita ua eto ro atir halo no asu la ele po tam tau se atir ne mloi e odi ai pu no go. Nebe ua ta no asu smai bo te nua tai eto atamas lalo deagi.

Nebe Bei Siga ta tai tada, ilat sia besik dia oho bote pu nua. Tau se ua eto alir nua romo no sole rae lulu pedo ua go tua.

ATU MANU

1. Hala sia ua sole lali no asu rua nua la ele si. Romo telu tomo bibu ama soru balu. Bei leba bibu nua odi lali dia sipu mai.
Te mai tau sogo mane sia mudu bali dia atu gua aha nua. Tuma sia nua ke no asu lulu tau se ua. No asu ama rua miak moe.
Pita tuma sia nua be eto atir nua nisi odi mudu gini e tada lige ata mas sia nua.
Pesa Bei Siga leba bibu nua odi taro no asu rua nua tan sogo, mane sia nua tugu dandan, "Bei Batu e Bei Manu."
Mane sia nua бага tan sua tua Bei Siga seha bobe, "Batu Manu." Pesa gala sua bali mane tuma sia nua mai teha dadaun bibu no Bei Siga odi go. Rombua nae dia agar gala gnita.
2. Hala sia nua rombus telu lulu odi ho bibu nua dua. Pita rombua dale lulu nua nuata rombua sasi rae no tugu ilat dia agar. Bei Siga bobe au dasa dia oho batu lau. Mane sia nua bobe an dasa oho bote pu. Pe do rombua dasa bake dia ati sia mai nebe sia dasa lolo nua ta dale a gar be enu bota. Bei Siga dan Bei Manu tan mane bala dia agar odi telu lulu dua.
Si Bei rombua no asu pat nua la ete, toma, odi lali te dia atir nesi la.
3. Hala sia Bei Siga tugu dia Bei Manu bobe o hei sole la lin e gala dogo odi lali? Bei Manu usi bobe au gala dogo mudu gini atu pu. Lige ta heata an lali ligo dia oho la sai.

Bei Siga bai dia ua bobe au gala deko leur kabae. Au tek kahe dia leladu nisi lali mai nogo. O tai sale la lin sai ua anbuso no asu rua hei la lin tua. Rae mloi Bei Siga mata sole Bei Manu bobe. Mane ka Mane di ka mudu gi ni atu no rae. Ati sole la ele bia bote tua bia dia baka no mloa.

Au la tau asi'o peni uma.

Rombua sole agar kahi ta Bei Siga no asu saka du, Bei Manu no asu saka sae.

Pesa rombua ato agar ma ta odi sera nbali galar sia ne Batu Manu go odi te no go reti.

4. Bei Siga no abu Maroba hola toma brau sia dua ta hei mudu tilu dua odi ha brau nua. Ha kahi nisi hei sole lali. Ha kahi Bei Siga no asu rua du beibeibe hola kahi diha saka lali dia lolo sae no late dia oho ana pu sia.

LEI MIA

1. Bei Siga no asu te dia oho pu nua rae usa lali sai lige ta ta usa ba le ua no asu rua nua la ele atu gua mola dia. Ua sole polam rae nua be tai tau lige uma sia hei.
Sa'al Bei Siga no asu smai ele tilu si usatu gini. Pita ua no asu nua nua soli muna mori la tai elo agar, ua bobo se'e dia atu pu sia, asu rua nua usa tu gini, ta gala ara tapa dia rae abe lar kuku sia.
2. Usa nei nogo asu rua nua loro tai bia. Ua nae asu rua nua, ua la si romo mola dia atu gua mloi sia. Idapa asu rua nua mola dia lei ne ra. Bei Siga la elo asu no bobo ati nua nae lei ogomo lau ta kuku pe ri. Lei nua tuma no ogomo mloi ma ta usa nua nae gala mia. Ua nae ti lu nua gala dia uar. "Lei Mia nogo be lohag sara peri usa bia!"
3. Ara tilu mnena Bei Siga boga boge "Lei Mia sara usa."
Pesa nua ta nae sia nua odi gala Lei Mia te mogo reti. Ua sera kali rae gala tau sua kahi ua no asu la liu ele si.
La ete dia atu pu asu rua nua mloi gala dia atir tau te e at bae go. Nua ta Bei Siga la. Te la ten sogo asu rua nua ara gini bibu sua dia atu gua lara. bibu nua usa tai go ta mola bobo dia atu gua nua te asu taro pita nua.
Bei Siga lope no rama go odi pana pepa bibu sia nua dia atu gua nua Bibu nua mate kahi Bei Siga mola la nae tau sogo atu gua mloi sia. Romo telu asu rua nua bali dua sai. Ua doso api tunu si nua odi ha.

4. Dodoga nua romo bali dia atu gua nua sai ati sua idapa ena uma sia. Asu nua rua dodoga gala at kali tau sua, te rae mloe.

At mate kahi lui lulu. Rombus tai ha. Bei Siga mata mai tau sogo ena ta patu kali. Nua ta Bei Siga doso api tunu mami kahi nisi romo telu ha.

5. Dia heate lara sia nua Bei Siga no asu nua gala hali dia atu gua sia nua te lali rai lelo.

Lelo maho sia Bei mudu bali dia atu gua aha bae bia ne dia bai ana sia besik dia atu gua aha nae bia ne dia bae ana sia besik dia do rog liu sai. Ua gala dia uar, "Nogo ohe rae tai usa sai?" Busa au no asu rua smai sole leli.

Rai mlo Bei Siga no asu rua nua hei ha kahi kali si ne hei dua go nisi hei sole saka du dia Marobo hola no.

ANKER (TATA)

1. Bei Siga te dia Marobo hola romo telu-tilu lete-lete beibei gou la ra nua.
Lige ta toma si bera nua hala romo tai sole. Rae bansa sai Bei Siga la tilo kote dia hola peti bia sale bia isi:
Romo telu gala sahi mudu, sahi mudu tau sua odi te telu dia Marobo no Bebai snai.
Dia nua pita ua nae bia mnaru moe ta ua ilat ati lali no asu rua nua Pita bia mnaru tau sua, tatabei bera kokoi sia lohag at no asu nua sai. Nurat tau sua ta romo telu gala lali saka sae.
Bei Siga no asu rua taka lali sae mai te dia ba'o ana sia no Marobo hola snai botu mudu hei pres dua. Pres tai mnena nae tau sogo brau sia toro mai. Bei Siga no asu ana nua taka riga daka pepa bali brau sia nua.
2. Hala tilu dua ha brau sia nua ua gala nae rae lete pedo oho ana sia di nua.
Oho sia nia bao du pola mbutu. Bei nurat e liga lige dua la, lige ta mloi e tau aipu dua.
Di matam buso sia Bei Siga no asu saka sae dua la te tilu dia lan nua. Lega la tau sogo asu at lali bibu sia dua. Nua ta doso api tunu bibu nua ha odi tau reti ai pu dua sae.
Hala lige ta ua tilu, ua du mai dog atu dasa Marobo hola odi lega la besok ana, kahi la ele lali ai na odi tau ai. Tos ede dia bosok nua.

3. Si tai smai la ele toma, odi lega la nisi ha dua. Hola sia ua mudu telu, nae eru ama buti sia ibon ulu mnaru sae dia pae lau sia dua. bei nae tilu eru sia nua mnena ua nurat sai. Ibag ulu lapa buti tau se no nua, ho'et. Eru sia nua abe eru tata sia." Pesa nua sisi ra e oho sia nua sera tau Tata nogo rete mai.
Dodaga ua mudu, dia ula hala mloi nua odi nurat lali aras buti sia nua!
"Rae nogo abe tata dia!" Au ta sole potam rae nogo au hinsa eto lige eru buti no ibon ulu dia.
4. Hala sia ua mudu tilu nurat te lali Inak Rae. Nua ua nurat e lali i nae muas lulus no ilat sia nua.
Nua ta lelo maho sia ua ditu holo odi saka sae e lali dia oho mai.
Sole tilu te dia sala, ua meligu atir tai tada lali sala.
Ua ala saka lali dia lelo du no ta ua lega lali dia Atudara no, e te tilu dia Loklaku pu saka Lelosae.
Te dua ua hei tilu peri dua mnena.
5. Dia Atudara nua Bei Siga ele si saka dia oho dia tasi no lelo sae. Ne be si bote tai sura dia pita ai lara tuma ta lau sut taisura.
Ua ta sura be ua hei tilu dua pita rae suma mloi.
Hala sia ua no asu saka dia tasi no. Pesa late dia Puerema. Asu at bibu sia no teni odi pana pipa brau sia. Bei Siga e bobbe odi mae nisi e ha dia Atudara nebe ua e odi tau seba. Pita nua ta ua gala mudu re ti dua sai.
Dodaga nua, Bei Siga laur bali si nua kahi ua napa sere ana odi lape si nua kahi nisi doso api odi tamu. Bei pita rae e mloi go si mgega manu sai.
6. Pita dodoga nua ua tai bue ta hala nua ua gala bue. Te dia lelo maho ua mata huat si mate nua ha.
Pesa nua ta ua nae ati nua be mloi odi bali reti dua hei. Lige ta si e mamu la eto lali, La tilu ua toma rua telu prega. Nua ua huat odi lulu mai kahi misi ua hei iti hodi tamu.
7. La tilu ua no asu lego dia oho Lesululi ele si no nae rae. Lege ta lelo maho sae ua lali bate mai nisi bae dia Puerema.
Sua telu la pedo ati nua teram, ua e gala meligu atir sae. Tae nurat bobbe e la liu no e lali dia Inak Rae la go sai. Ua hala no asu ele si odi mai Inak hahi telu ko te, be bue.

8. Dodaga sia ua bue metri eto tuma sia mai bai bobe Bei Siga o bate rema bote odi teka sanu e de lae ilat bote sia dua.
Bei mata mai, ua gala nurat no mehi nua. Au e tau bei e sua la. Tai tau beibei, e se tai mloi?"
Nurat telu la ua bote sai! "Mate hui ine ka mane sia ta mai tino pode atir ua mudu beibei au tau smai beibei dua la."
Dodaga nua ua nurat lali sala ne muna ua e dia Lelodu la go sole beibei dogo lulu.
Nua ta ua ibe du bobe mata mai au sole.
9. Rae mloi no asu rua nua romo, telu ha kahi, romo sole bate beibel bao ana saka lelo e toro dia Bolubu hola la. Bei Siga no asu rua nu a odi halo pita kote nisi smai di Bulobu. Nua mnena pita toma lete lete bae dia sala hei ha kahi nisi sole lali.
Sua tilu hala sia romo telu smai dia Bulobu hola ua nae bia nua tau uar karak loso pita bia nua moge no ike bera.

TUNA LUHA

1. Beibei gon lara hola ibo nua bibu rusa bera, brau no ahi dia ala ma nu.
Lige ta e ha si sole tai sogo toma bae asi.
Bei no asu rua nua tai sole la leu pita mata mai gala toma si mogu. Ha e kahi toma lali soi. Gala sua tilu ga ta bei mural sai. "Mloi lau ha si nogo kahi, au sole la liu lapa hei unu si."
Mata telu e pat Bei Siga no asu lai sudi ele si. Dia malam busa sia romo ha si mate dua kehi. Nuata na no asu rua romo ala bei hola iba saka lelo dua pae nobe no.
2. Bei no asu rua sole tilu tai mnena lega dia rae lete ana sia toma brau ama tuma sia dua. Ati sia nua mami laso abe brau sia nua dua mnena sai.
Toma kahi brau sia nua ta romo hiu mudu lali dua kehi. Bei Siga iti lali brau rua, napa tau ana lape si nua doso api odi tamu. Tamu te tu si nua, rae bansa ta Bei Siga suge la mudu sogo api. Mudu tilu, Bei Siga nae ati nua koel ta ua dia uar.
"Nogo pedo au hinsa sole dogo mai lohag tau tada."
Rae mloe Bei Siga bate hola dog atu odi lega lali la pae bosok kora tau se lulia go.
Pae atu nua kehi ua ele lali atu beka sia odi hede pita dua.
3. Hala mai ua mudu dia bosok lau nua na gala dia uar. Bosok nogo nae tau se luha.

Nurat tilu la na boi bobe nogo pedo "brau Tuma Luha" ta nogo. Pe sa nua ta ati sia nua odi gala "Tuma Luha" te nogo ret.

Bei Siga sole no asu toma si, odi lali sisi ha dua. Dua tilu more na, Bei Siga nurat e sole la liu sai.

4. Lelo maho sia ua mudu odi nurat, "Ailara nogo mloa." Tai atamas dia sai!

Abe buso sia au go e ta no asu sole logi dua la. Nurat tilu tau sua ta ibar du bobe muso sole.

Rae mloi ua no asu sole poe lara nua nae rae no nae ele ati ne tau se mloi go e tau gini aipu. Romo telu sole potam rema lara nua. Lige ta toma si sia ha kahi ta liu.

Hala sia sole telu la dia rema bote sia eto sanu muasa heu sia, mu asa sia nua be hui blabo, gala eto romo dia rae sia plai sai.

Beibei tilu muasa gala nua Bei Siga gala nurat dia uar. Nogo abe tuma gala boi bobe "kuda" go to abe nogo nisi plai mila blaba nua.

HOLI HIUT

1. Sole tilu la lelo bansa no oer kole ta Bei Siga no asu rua nua hei pres dia ai maho sia Bei Siga mudu gala nurat.
Tau seba nisi na lohag sali kuda nua? Pores mnena na ara no asu rua nua e la ele lali kuda peku nei e sali knur. Romo telu sole tai sogo eto lali kuda gala nua ara bali dia soso mahe sia saka dia lelo du sole telu la Bei Siga beta dia ai tali sia kali du e nene. Ua ara lali ua nae tali nua gala dia nar. Nogo abe kuda luli nusi tau au koli nogo? Nua ta ua hei ara hei ara tili la ua nurat e lobu tali nua e gala poi kuda nua. Nua ta na lobu ta li nua odi liu beibei kuda gala oma. Ama tada sia icu dia ra.
2. Bei Siga pila e te dia kuda nua Bei Siga hei ara odi bati bobe."
Le lo no rae, e to no soi.
Tami mai sole podi, atu ubu rae ubu.
Au sua gala "Holi Hiut" rae tali.
Bati bali kehi tau sua ua la liu kuda nua odi kuda gala nua gala olai koli a la loso dia rae alta sia. Pesa mola kahi ta Bei Siga ara peri dia sala gue go odi pai ama tada bote sia icu dia re mugu nua.
Bei Siga poi muna ta sia nua kahi ta romo bera nua lama mana sai.
Bei Siga da kuda tada nua. Mai na sae odi muna tau bera nua tomo tomo nua kahi asu rua nua ta mori.

3. Romo sole tilu lega dia lete sia toma bibu sia dua ta hei mudu la li odi ha senua. Ha kahi nisi hai sole lali.
Bei odi kuda nua daudau lo te dia rae.
Soro sia dia hola Bulobu no.
Rae sia nua gala sla'o. Ati sia nua pedo ta dia leur bote sia pit ta rae mnaro polo mtutu, tukar salo gua sia dia bia oe.
4. bei Siga luma kuda gala nua dia ati sia nua ta smai luma mamu no pe he pita smai lia bote sia. Si bai ua no asu la ele si. Nebe smai tai sogo eto lali tilu.
Lelo maho sia na gini no kuda nua, mudu tunu si ha tilu ua nura nurat. Abe au e liu no brau odi mai sula tau sogo be abe luma lulu tau se kuda nogo.
5. Lelo mia ai taha molour manu go, na sae kuda odi la ele brau liu e odi mai sula lulu tau luma go sai.
Bei sae kuda no asu rua nua la te dia ibo di lara sia eto brau gala peri a tau se atu.

ATU BRAU

1. Hei dia rae sia nae gala metam. Nae tai kobe nua mua sa tua, mata Bei Siga lasi bobe nua atu. Ua la te besik tau sogo nae brau ta gala bue kali tau se atu pae go. Bei Siga nar mlale ne e peri manu brau nua odi la e sula lulu no kuda gala nua. Pita nua brau hui ta Bei Siga mama no ai ha sia odi uar tau luma manu.
Tear kahi na peri brau nua gnila bobe "hatu e brau?" Bai pita lelo e maho tau sogo ua odi brau nua te dia Sla'o sula lulu no kuda gala dua. Pesa nua ta rae gala "Atu Brau" ta nogo reti.
2. Te brau nua luma manu, kala ua sai kuda no brau nua la gini dia maho, ua no asu la ele si. La tilu ua tomo golta rua tilu nua lepe dia dia no kuda gala nua. Sua tilu la Bei Siga sonai atamas soi bote nebe muas se'e tau se atamas dia rae nogo bai sai go.
Hala sia na gini tilu brau ua nurat sai. "Au nogo gala mesar tau sogo te dia hala sia au mate kali, kuda no brau nogo hui kali manu."
Nurat tau sua mata ua nurat te tali Inak Rae.
3. Dodaga ua odi bali, brau gala nua mai sula manua no kuda ua mudu no kuda odi mural. Tau seba nisa au lahag la mela Ina Rae mai? Ba ta gini brau no kuda nogo-nogo sua tilu la ua nurat e tau peri lia mata go te ua lali nisi hei sai kuda no brau nua. Pita dia ati sia nua sut no bia be no pu ta sula bali be mloi Ina rae mloe Bei no asu nua rua tur beibei lali ati ne

muna ua liu blae go la te dia. Bulobu mata nomo lega dandan te dia Beasale misi hei pres odi bae dua.

Dodaga nua ua nurat sai tu mnena bai nogo taro lali la odi peri sanu sia. Nuata ua nurat bobé e sali muata sia odi pergi.

4. Ina rae mloe ua no asu la bibu, ta toma oma soru sapulu sia. Lalo abe pu, roke papa sia e ha no go. Toma kahi ta bei.

Siga de ua ne muasa go leba sia ne mate go odi mai nisi ha dia Biasale. Te dia rae mloe ne e sole go bibu sia nua lama sai gala sole podi ar, Bei Siga de bibu nua sole beibei lali atir ne nuna ua sole go la nisi pres dia Raepu.

Lelo maho ua de bilan nua no asu rua saka sae beibei sala ne e lige dia use la go.

Lega te dia bia mata go romo hei pres dua hei. Bei Siga hinsa mudu nae tau sogo ine sia du tilu mai e soi bia Bolubu. Ine sia nua Inak Rae ali. Nebe pita mnena soi ta.

Bei Siga be tai toda, na be tai toda lali Bei Siga.

Bei Siga mnena ine nua. Ine bia nua be soi ta bia kahi na ta bibu ne esi bali go.

5. Ua soi kahi bia odi leli, ua gala nural lete-lete.

Mane sia nua pedo mane sia ne muna mai dia ilat go!

Tau i na ta lali mai nua sai. Nua abe na hei pres kokoi sia misi e lega tie.

Ua to e sua be au te la abu dandan dia inag no amag.

Ine sia nua gala soi. Ua Inak Rae go alir mori tua

Muna Bei Siga mai go ua hei bla-blar bali ta tai sura tada.

6. Soi te dia uma lai bali bia pelu nei kahi mola dandan dia uma la eabu ine no amo.

Mola no mola la ua abu dandan bobé, au la soi tilu bia nogo, mane sia reti bibu soru bote sia, mudu bali nua bia mata go.

Au soi temaga ta bia kohi odi lali tilu mane sia nua abe hei mudu deagi pua.

Koul pnega Soe dale manu kahi ta ua mela kapita e tau atamas la pai lige atamas sia nua ba sia. Kabu la mela kapita te mai bobé ama ta mula au e? Nua ta korel tami kobe au laka tio mela tau e sa liga atamas la pei lige bobé mane sia mudu bali pua bia mata dia go reti bibu soru bote sia.

Kapita teha kahi liar hu nua ta ua mela mane rua romo ne muna bolu Bei Siga go, e tau la pei lige. Kapita dele dia romo bobo imi la ni si korel sia ne muna mai go, na sia gini dua sia lali mai, abu lehe korel sua kahi ta rombus la sai.

7. Mane rua nua la tai mnena sia toro lali mai abu dia kapita bobo korel sia muna mai go deagi. Nua ta kapita ke dandan la abu lehe korel sai. Pesa kapita hinsa mola dia soemata go korel tugu dandan bobo, mane sia nua basia? Kapita abu la bobo korel sia ne muna mai dogo go. Gala sua bali ta korel bobo na kapita geu atamas odi la botu. Nua kahi taka lali dia lorak la bote Karel Bei Siga lali mai sai: Kapita tau gen mane lima ine lima odi la botu Bei Siga dia bia mata pesa romo te la bei ara botu dua mai odi botu agar.

UMA MANE-MANE HEU

1. Bu'u bobu kaki ene mugu sia sohi la peru dia Bei goa e mane sia bebo bibu ne Bei esi go. Sia de bibu mura, ine mugu gala beibei. Beibei ine gala nua kahi mane o pat go mori. Asu rua gala plai beibei.
Korel no renu gala peni odi teha dia ilat lara. Ine dia ba mane dia ba ade sala dia slala te dia korel no uma la. Inak Rae gen lala odi no ine mugu gata gala peni e teha dia ama. Inak Rae gen lolo Bei Siga laro dia mata go tata gase ubu are botu odi boi ibo.
 - I. Lelo e rae, bia no tua
Pai atu, tidi pu
Ama lelo sae, lelo du ina
Uma mane, mane heu
 - II. Kahi Bei Siga tusi botu dan dan bobe
Lelo sae, lelo du, tasi mane tasi ine
Napa rae, ide uma
Dika leur, ka bae
Oho no atu, lete no rema
2. Pesa Bei boi ibo kahi, bali duduban ko lia gala nigesas meata ine o lima go usi mnena Bei Siga toma-toma, te botu korel odi bu'u botu agar, Bu'u kahi, korel dia mdala ua ne ine go dia toi pae Bei Siga dia slala sole e dia uma la go. Peku ine mugu gala go eni muna de ogi.

La te dia salmata Inak Rae no Ine ta gala gala uri dia ba, ua dia slala mai botu Bei Singa.

Te botu agar bu'u kahi rombua kei lima odi mola dia uma la.

3. Dodaga nua tau tru'u bele, uri no tei bala masi blaba. Mane gala ga na ibo ine gala lali kede rae. Dia uma lara la korel no tu, kapita no he, tata gase no he, Bei no Inak Rae romo mudu leur dia beti bote napa dia lako lara nua. Ine gala age mama mudu kahi korel bai dia Bei bole ra'e lia hu sia dia e dale, dale mai la.

4. Nua ta Bei bobé "Au mai ge tu da badu no dose tais hula" sua tau korel tusi babe.
 O da emene o tais emene! Ami gala tai pode seru podi. Korel dale kahi tau sua ta.
 Bei Siga uar mloi odi boi la bobé."
 Korel no amag, au mai gala lima rua ae mate dia imi matar no akar Nebe kaipila imi e hedi beli au hei ne loka no sai odi teka èto no pehe. Lika no sai odi lali te mai misi hei mudu odi leo tais napa biti.
 Bei Siga dale kahi korel tasi bobé "Lima rua be ami teka teha lika no sai be ami teha. Ami fai karak ta lika o soi, bote no dia, Ami korel enene atamas enene.

5. Dodaga nua romo dale lia tui mgesa manu kahi ta ròmo bua. Rae mloe kapita gana atamas sapulu odi ne liar hu bobé imi gini korel Bei ma ta nisi imi nona sole. Bei Siga mata ha kehi beli ati smai mai tugu dia kapita bobé atamas sapulu nua poba? Nuata kapita mela romo sapulu nua mai no Bei Siga sole tilu.

6. Bei Siga bai pita lelo tutur go romo se dia Sla'o. Te tura Bei Siga loka roka brau sia romo ha. Lelo bo nua romo bue dua te rae mloe lali nisi hei odi kuda no brau lali dia usi mai.
 Gala rae mloe bali Bei Siga memu lulu kuda dia ba brau dia ba. Memo kahi ua mola ere kuda tau ati no brau be tau ati rua. Kuda ba dia lelo sae no brau ba dia lelo dua no. Kuda no brau dia slala e odi mai dia, Inak Rae helir.
 Nua ta ua tau romo sapulu liu brau no kuda nua sarai odi dole peri lali no ne kali dua.

7. Romo odi kuda no brau nua, baipita lelo e ba te dia usi. Te mai dia lete sia dia usi pu oma lete rae buti enene.

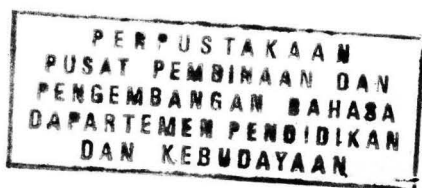
Pesa nua ta korel usi renu teha sanu soi nua odi ne Inak Rae tau lai Bei Siga, Inak Rae no Bei Siga e lali dia Sla'o mai korel ne enene atamas e loa no uma ai pak odi mai reti bote lali dia Sla'o mai.

8. Pita dia sla'o tau ilat tai mloi, nuata romo lali sae la ede ilat dia lete sia ne.

Muna Bei Siga gana manu no rama dia go ma mudu dua smai ilat bote te mori mai odi gala Lugu Luli. Galar sia nua muas lali gase rae tali heu sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandes, Abilio Jose. *Pegueno Metodo Practico Para Aprender O Tetum*.
 Premeiro. Lesabon: Comando Teritorial Independenti de Timor.
- Frans, Latif. 1984. *Ungkapan Tradisional Daerah NTT*. Jakarta: Depdikbud.
- Muljono Slamet. 1975. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurbaiti. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur. 1986. *Sepuluh Tahun Propinsi Tahun Propinsi Timor Timur Membangun*.
- Soepanto. 1978. *Ceritera Rakyat DIY* Jakarta: Depdikbud.



398